

**PERAN GURU DALAM MENGHADAPI KASUS *BULLYING* PADA SISWA
KELAS II DI SD NEGERI 025 SAMARINDA UTARA TAHUN
PEMBELAJARAN 2025/2026**

SKRIPSI



OLEH :

**USWATUN KHASANAH
NPM.2286206010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2026

**PERAN GURU DALAM MENGHADAPI KASUS *BULLYING* PADA SISWA
KELAS II DI SD NEGERI 025 SAMARINDA UTARA TAHUN
PEMBELAJARAN 2025/2026**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

OLEH :

**USWATUN KHASANAH
NPM.2286206010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU DALAM MENGHADAPI KASUS *BULLYING* PADA SISWA KELAS II DI SDN 025 SAMARINDA UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

SKRIPSI

USWATUN KHASANAH
NPM. 2286206010

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda

Tanggal: 16 Maret 2026

Dosen Pembimbing I



Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1116098602

Dosen Pembimbing II



Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 1105068402

Ketua Program Studi



Rafiqul Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.
NIK 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah
NPM : 2286206010
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : "Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying* Pada Siswa Kelas II Di Sd Negeri 025 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026"

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 10 April 2026

Yang Menyatakan,



Uswatun Khasanah

2286206010

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM MENGHADAPI KASUS *BULLYING* PADA SISWA KELAS II DI SD NEGERI 025 SAMARINDA UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

SKRIPSI

USWATUN KHASANAH
NPM. 2286206010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal : 10 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan		Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIDN. 1119098902	(.....)	(15 April 2026)
Pembimbing 1	: <u>Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1116098602	(.....)	(15 April 2026)
Pembimbing 2	: <u>Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I.</u> NIDN. 1105068402	(.....)	(15 April 2026)
Penguji	: <u>Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN.1125109101	(.....)	(15 April 2026)

Samarinda, 15 April 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Dekan FKIP

Dr. Nur Agus Salim, M.Pd
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Uswatun Khasanah lahir pada tanggal 21 April 2004 Di Tuban, Jawa Timur. Penulis merupakan anak pertama bapak Muhammad Arifin dan ibu Umi Maesyaroh dan memiliki satu saudara perempuan dan satu saudara laki-laki yang bernama Rofana Salsabila dan Muhammad Uwais Al-Qorni.

Penulis memuli pendidikan pada tahun 2010 di SDN 025 Samarinda Utara Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Kemudian lulus pada tahun 2016 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 13 Samarinda Utara dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 9 Samarinda dan lulus pada tahun 2022. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 9 Samarinda pada tahun 2022, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada saat duduk di bangku kuliah semester 4 pada tahun 2024, penulis mulai bekerja di SD Negeri 025 Samarinda Utara Sebagai Honorer dan bekerja dibagian staff TU.

Tahun 2025 bertepatan pada bulan Agustus penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sempaja Timur, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Pada bulan September sampai bulan November 2025 penulis menjalankan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 025 Samarinda Utara.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Berilmu tanpa agama adalah kegilaan, beragama tanpa ilmu adalah kebodohan”
(Al-Ghazali)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat, Karunia, serta kemudahan yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun materi, serta menjadi sumber motivasi terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis.
2. Suami tercinta, yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta dukungan yang tidak pernah putus selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Keluarga tercinta, yang senantiasa memberi semangat, perhatian, dan kasih sayang.
4. Dosen pembimbing dan penguji, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pembelajaran yang bermanfaat selama masa studi.
6. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi langkah awal bagi penulis untuk terus berkarya dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penulis

ABSTRAK

Uswatun Khasanah. 2026. *Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus Bullying Pada Siswa Kelas II SD Negeri 025 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026.* Skripsi Sarjana. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing II Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I.

Bullying di sekolah dasar merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian, sehingga peran guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas II. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menjalankan perannya dalam mencegah dan menangani *bullying* yang terjadi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menangani *bullying*. Guru sebagai pendidik dengan memberikan pemahaman dan pencegahan, sebagai teladan melalui sikap saling menghargai. Selain itu, guru menjadi fasilitator dengan memberi dukungan, menciptakan rasa aman, mendengarkan siswa, dan membantu menyelesaikan konflik. Guru berperan sebagai konselor dengan membina siswa, melibatkan orang tua. Bentuk *bullying* meliputi fisik, verbal, sosial, dengan pelaku didominasi laki-laki. Faktor penyebabnya keluarga, media, teman sebaya, individu. Dampaknya, korban ketakutan, pendiam, dan kurang berinteraksi, sedangkan pelaku cenderung agresif, sering mengejek, dan apatis. *Bullying* di sekolah dasar adalah masalah serius, dan guru berperan penting dalam mencegah serta menanganinya melalui peran sebagai pendidik, teladan, fasilitator, dan konselor, agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata kunci: Peran Guru; Kasus *Bullying*; Siswa Sekolah_Dasar

ABSTRCK

Uswatun Khasanah. 2026. *The Role of Teachers in Addressing Bullying Cases Among Second Grade Students at SD Negeri 025 Samarinda Utara in the 2025/2026 Academic Year.* Undergraduate Thesis. Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervisor I: Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd. and Supervisor II: Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I.

Bullying in elementary schools is a problem that requires serious attention, making the role of teachers crucial in creating a healthy and peaceful educational environment. This study aims to describe the role of teachers in addressing bullying cases among second-grade students. It was conducted to understand how teachers carry out their roles in preventing and handling bullying in schools. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers play an important role in handling bullying. Teachers act as educators by providing understanding and prevention, and as role models by demonstrating respectful behavior. In addition, teachers serve as facilitators by providing support, creating a sense of safety, listening to students, and helping resolve conflicts. Teachers also act as counselors by guiding students and involving parents. Forms of bullying include physical, verbal, and social bullying, with perpetrators predominantly male students. The contributing factors include family, media, peers, and individual factors. The impacts are significant: victims tend to become fearful, withdrawn, and less interactive, while perpetrators tend to be aggressive, often mock others, and show apathy. In conclusion, bullying in elementary schools is a serious issue, and teachers play a vital role in preventing and addressing it through their roles as educators, role models, facilitators, and counselors to create a safe and comfortable school environment.

Keywords: *Bullying Cases; Elementary School_Students; Teacher's Role*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying* pada Siswa Kelas II SD Negeri 025 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026.”

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah menerima bantuan bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor 1 Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P., selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si., selaku wakil rektor III II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus ini.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang

telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

9. Ibu Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan kepada peneliti selaku bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi ini.
10. Bapak Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan kepada peneliti selaku bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi ini.
11. Ibu Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji atas kesediaan beliau memberikan waktu, masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya.
12. Kepala Sekolah Bapak Darsam, S.Pd beserta Dewan Guru serta staff Tata Usaha SDN 025 Samarinda Utara yang telah mengizinkan dan membantu penulis selama menjalankan penelitian ini.
13. Ibu Mitriana, S.Pd selaku guru kelas II dan anak-anak kelas II yang sudah membantu penulis selama ini.
14. Bapak Muhammad Arifin, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat serta selalu

mangajarkan kebaikan dalam hidup penulis. Sehat selalu dan panjang umur karena ayah harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

15. Ibu Umi Maesyaroh, pintu surgaku yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan memberikan motivasi yang luar biasa. Terima kasih untuk doa-doa yang telah dipanjatkan untuk penulis, berkat doa serta dukungannya sehingga penulis bisa berada pada titik ini. Sehat selalu dan panjang umur karena ibu harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

16. Kepada partner hidup penulis yang terkasih yang tak kalah penting kehadirannya, suamiku tercinta Darmawan, S.T yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, maupun materi. Semoga Allah mengganti berkali-kali lipat dan sukses selalu kedepannya untuk kita berdua, Aamiin.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

18. Teman-teman kelas A Program Studi PGSD Angkatan 2022 yang juga berjuang bersama selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Samarinda, 31 Maret 2026

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Konseptual	9
1. Peran Guru	9
2. <i>Bullying</i>	10
3. Peran Guru dalam Menghadapi <i>Bullying</i>	22
B. Kajian Penelitian Relevan	27

C. Alur Pikir.....	31
D. Pertanyaan Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
E. Keabsahan Data.....	40
F. Analisis Data	41
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan dan Temuan	83
C. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	96
A. Simpulan	96
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir.....	31
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Guru dan Siswa	103
Lampiran 2. Pedoman Observasi Guru	107
Lampiran 3. Pedoman Observasi Siswa	111
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru	128
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Siswa	136
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi	151
Lampiran 7. Dokumentasi	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas serta usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian diri dengan cara membentuk potensi-potensi yang ada pada diri seseorang, atau disebut dengan rokhani (piker, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan merupakan upaya terarah untuk mempersiapkan peserta didik agar ikut serta aktif dan positif untuk kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang(Rodliyah, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian diatas pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan serta upaya terarah manusia untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka dengan cara mengikuti proses pembelajaran agar memiliki kemampuan yang akan dibutuhkan pada masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan hal penting bagi keberlangsungan hidup manusia, terutama pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan landasan utama bagi pendidikan anak, mengapa dikatakan landasan utama karena pendidikan sekolah merupakan pondasi, apabila pondasi tersebut dibangun dengan tegak maka akan menghasilkan bangunan yang sangat kokoh. Sekolah dasar merupakan tempat yang paling awal untuk menempuh jenjang sekolah, yang dimana siswa belajar mendalami konsep. Apabila seorang pendidik menyampaikan konsep dengan tepat maka siswa akan lebih mudah memahami apa yang pendidik sampaikan. Namun apabila seorang pendidik lalai dalam menanamkan konsep maka akan berakibat fatal, misalnya siswa jadi pemalas, bahkan siswa dapat memiliki perilaku negatif. Salah satu perilaku negatif yang dapat terjadi ialah tindak *bullying*.

Bullying merupakan perbuatan tidak menyenangkan baik yang dilakukan secara verbal, nonverbal maupun *cyberbullying* yang dilakukan melalui dunia maya/ media social, dimana hal tersebut membuat individu merasa tidak nyaman, tertekan dan sakit hati baik dilakukan oleh kelompok maupun individu (Supriyatno, 2021).

Bullying masih menjadi salah satu topik yang marak dibicarakan dikhalayak ramai. Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah baru-baru ini menjalani tinjauan intensif publisitas. berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017, menurut survei International Center for Research on Women (ICRW), sebanyak 84% anak

di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam 79% , Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43%(Akmaluddin & Rahmattullah, 2023). Sekolah merupakan tempat untuk menyelenggarakan pendidikan serta pengembangan potensi pada anak. Namun melihat kenyataan-kenyataan mengenai permasalahan *bullying* yang ada di Indonesia hal ini tentunya sangat disayangkan.

Sekolah dasar harusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik, namun dengan adanya tindak *bullying* tersebut justru akan membuat suasana disekolah menjadi tidak nyaman dan tentu akan berdampak buruk bagi siapa pun yang terlibat. Ketika berada di lingkungan sekolah anak-anak akan mengembangkan berbagai kemampuan mereka, seperti kemampuan sosial, moral dan emosional. Namun diluar dari pada hal itu sekolah juga dapat menjadi wadah memunculkan tekanan yang dapat memicu gangguan perkembangan pada anak, salah satunya yaitu perilaku *bullying* di sekolah. Terkadang orang tua menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang biasa terjadi pada anak-anak ketika berada disekolah. Kenyataannya perilaku ini lah yang nantinya akan menjadi gangguan tersendiri bagi anak. Ketika tindakan *bullying* ini telah mengarah ke hal-hal yang berbau kekerasan bahkan mengakibatkan cedera barulah orang tua menganggap hal itu termasuk dalam bentuk *bullying*. Padahal bentuk-bentuk *bullying* sangat banyak ragamnya, tidak hanya ketika tindakan tersebut mengakibatkan luka fisik.

Tindakan *bullying* ini ada beberapa bentuk, yang pertama adalah *bullying* bentuk fisik, seperti memukul, mendorong dan lain-lain yang berhubungan dengan kekerasan. Yang kedua adalah *bullying* verbal, yaitu dilakukan dengan cara, menghina, membentak bahkan melontarkan kata-kata kasar. Yang ketiga adalah *bullying* sosial, bentuknya seperti menggossip, mengancam, bahkan memprovokasi orang lain untuk mengucilkan korban. Dan yang terakhir adalah *cyberbullying*, bentuknya seperti menyebarkan gosip palsu melalui media sosial, mengirim komentar menyakitkan, dan menyebar foto ataupun video pribadi tanpa izin (Arief & Fitroh, 2021).

Terjadinya *bullying* dapat timbulkan dari beberapa faktor, yaitu faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan bahkan media sosial (Arief & Fitroh, 2021). *Bullying* juga dapat menimbulkan dampak bagi korban seperti, mengalami penurunan nilai akademik, mengalami gangguan kecemasan, depresi, hingga masalah-masalah sosial yang lainnya. Melihat hal ini guru memegang peran penting untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* agar tidak semakin marak.

Guru adalah sosok teladan baik dari segi kepribadian maupun pengetahuan, dalam istilah jawa guru itu digugu dan ditiru, maka dari itu guru tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu dan pengetahuan saja, namun guru juga dituntut untuk memiliki, perilaku, karakter serta kepribadian yang akan dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik (Salsabilah dkk., 2021).

Oleh karena itu dalam kasus *bullying* disekolah guru sangat berperan penting untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Peranan guru dalam menghadapi *bullying* dapat berupa pencegahan, yakni dengan memberikan edukasi tentang bahayanya tindak *bullying*, menjadi teladan positif bagi siswa, memberi pengawasan ketat, memberikan aturan anti *bullying*, membentuk pendekatan secara personal, serta dapat melakukan kerja sama antar orang tua bahkan bila perlu ke pihak yang berwenang.

Hasil pengamatan di SDN 025 Samarinda Utara menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus *bullying* di lingkungan sekolah, baik verbal maupun nonverbal. Contoh *bullying* yang terjadi secara verbal antara lain seperti mengejek, menggossip, menyebut nama orang tua, mengejek teman yang tidak bisa mengerjakan tugas sekolah dan lain-lain. Sedangkan contoh *bullying* yang terjadi secara nonverbal antara lain seperti mendorong teman, memukul, menendang, menjambak, mencubit dan lain-lain. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pelaku tindakan *bullying* didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Namun tak sedikit siswa perempuan yang mendapatkan tindakan *bullying* dari siswa laki-laki

Mengingat dampak buruk yang ditimbulkan dari tindak *bullying*, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menanggulangi perilaku tersebut pada siswa. Oleh karena itu, penulis meneliti masalah ini untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kasus *bullying* di SDN 025 Samarinda Utara. Sehingga peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying* pada Siswa Kelas II di SDN 025 Samarinda Utara”.

B. Identifikasi Masalah

1. Terjadi *bullying* di kelas II di SDN 025 Samarinda Utara, Tahun Ajaran 2025/2026
2. Guru berperan dalam menghadapi kasus *bullying* di kelas II SDN 025 Samarinda Utara, Tahun Ajaran 2025/2026

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas II
2. Penelitian ini berfokus pada *bullying verbal, non verbal* dan *bullying sosial*
3. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas II di SDN 025 Samarinda Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menghadapi kasus *bullying*

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis dan praktis penelitian ini dapat memudahkan semua pihak yang terkait.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tindak *bullying* di sekolah dasar.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan, menambah pengalaman, juga dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian lanjutan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menghadapi perilaku *bullying* pada siswa dan dapat merubah perilaku siswa tersebut.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat serta pedoman bagi guru tentang bagaimana menghadapi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan ataupun masukan untuk meningkatkan pemahaman mendalam tentang tindak *bullying* agar sekolah dapat merancang program yang lebih terarah untuk meminimalisir kasus *bullying*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Guru

Guru merupakan teladan bagi peserta didik yang berarti dalam segi kehidupannya guru harus menjadi tokoh panutan. Guru hendaknya selalu berusaha untuk melakukan perbuatan yang positif, guru harus berwibawa dihadapan peserta didik. Guru tidak hanya menjadi seorang pengajar dalam pembelajaran tetapi guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik. Peran guru sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia (Salsabilah et al., 2021).

Peran guru di Pendidikan Era Revolusi 4.0 tidak akan pernah tergantikan oleh teknologi meski sehebat apapun. Guru tidak hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi guru juga memiliki peran dalam mendidik karakter, moral serta etika siswa. Peran inilah yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi. Guru mempunyai arti sebagai seseorang yang mengemban tugas serta tanggung dalam mengembangkan kepribadian terhadap anak didiknya, meski ketika berada pada lingkup sekolah ataupun ketika berada di luar sekolah (Napratilora et al., 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tokoh pendidik yang tidak hanya bertugas sebagai pendidik. Selain mendidik guru juga menjadi teladan, menjadi contoh bagi murid-muridnya, guru dituntut untuk selalu bersikap positif, dapat dikatakan guru adalah tokoh yang paling pandai dalam bidang drama, karena dalam kondisi apapun guru dituntut untuk terlihat baik-baik saja dihadapan siswa-siswanya. Guru juga bertugas membentuk karakter peserta didik, peserta didik merupakan tokoh dan guru adalah sutradara, dimana guru mampu mengarahkan peserta didik, menciptakan karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Tentunya bukan hal yang mudah bagi seorang guru untuk membentuk karakter peserta didik, karena setiap karakter peserta didik berbeda-beda. Guru harus menanamkan karakter, mengembangkan kepribadian ketika siswa masih berada disekolah dan memastikan siswa menerapkannya meski sudah tidak berada disekolah.

2. *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa inggris *bull* yang artinya banteng. Dari asal usul kata *bullying* artinya mengintimidasi orang yang lebih lemah. *Bullying* secara umum yakni segala perbuatan yang dilakukan oleh individu untuk melukai orang lain baik secara jasmani maupun psikologis secara terus- menerus. Hal ini mungkin terjadi akibat adanya penyalahgunaan kekuasaan pada seseorang yang lebih lemah atau bahkan pada seseorang yang dianggapnya musuh yang

paling dibenci oleh pelaku *bullying*. *Bullying* adalah tindak awal kekerasan baik secara verbal maupun fisik atau mungkin keduanya. Kegiatan *bullying* ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pelaku mencari lawan yang mereka lihat lebih lemah dari mereka, perlakuannya bisa berupa mengejek nama, mengganggu korban atau bahkan membuat korban merasa asing, hal tersebut tentu merugikan korban (Adisasmita Raharjo, 2011).

Bullying termasuk salah satu masalah mendesak yang dihadapi oleh lembaga pendidikan diseluruh dunia. Di negara Indonesia, penyebaran kasus *bullying*, terutama pada tingkat sekolah dasar, menunjukkan pola yang menggentarkan. Peristiwa ini menggambarkan rintangan besar dalam membentuk lingkungan belajar yang tentram dan menopang perkembangan anak secara optimum (Haddar et al., 2025).

Menurut Olweus, *bullying* adalah suatu perbuatan negatif yang dilakukan secara berulang yang bertujuan untuk menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain, baik kepada individu maupun berkelompok yang tidak mampu melawan pelaku *bullying*.

Bullying merupakan tindakan pengancaman, menghina, mengintimidasi, merumorkan, mencubit, memukul, memeras hingga merusak milik orang lain. Kemudian adanya penyalahgunaan kekuasaan untuk keperluan pribadi dengan cara mengusik korban. Hal

ini dapat terjadi karena terjadinya pergaulan yang salah serta adanya akibat rekan atau bahkan kelompok sosial lainnya(Suntoro dkk., 2023).

Definisi dari *bullying* adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik terhadap teman sebayanya *bullying* lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* merupakan perilaku yang harus dicegah terhadap perbedaan dan kebiasaan (Wiyani, dalam Silviyati et al., 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan dilakukan berulang kali guna merendahkan orang lain didepan khalayak ramai. Tujuannya adalah agar pelaku *bullying* merasa dirinya disegani dan ditakuti sementara korban *bullying* merasa ditindas dan dikucilkan demi kepentingan pelaku *bullying*. *Bullying* dapat menimbulkan trauma berat bagi korban *bullying*.

a. Jenis *Bullying* pada Siswa

Bullying dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut:

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah *bullying* yang dilakukan dengan kekerasan, seperti memukul, mencubit, menjambak, atau bahkan mengajak berkelahi. Menurut (Pradana, 2024) *Bullying* fisik adalah perilaku tindak kekerasan terhadap korban *bullying*. Tindakan tersebut misalnya, memeras, menjegal, memukul, menendang, menonjok, melempar korban, memerintah korban untuk mengikuti permintaan pelaku seperti berlari atas hukuman yang tidak pernah korban lakukan.

Bullying fisik merupakan tindak kekerasan yang dapat menimbulkan trauma berat bagi korban. Tindakan ini sangat tidak patut dilakukan karena hal ini dapat mengganggu kesehatan fisik maupun mental korban.

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah *bullying* bentuk lisan, *bullying* secara verbal ini ternyata paling sering dilakukan. *Bullying* verbal ini dapat menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lebih parah. Contoh dari kasus *bullying* verbal yaitu seperti memberi nama panggilan yang tidak baik, mengejek, mencela,

menyebarkan rumor yang tidak benar, mengkritik yang menyinggung perasaan, peneroran, mengirim surat-surat yang isinya membuat korban ketakutan, bahkan mempengaruhi orang lain dengan fitnahan agar korban terkucilkan (Wulandari & Jasmin, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal adalah *bullying* yang dilakukan secara lisan, tujuannya adalah untuk membuat korban merasa dipermalukan, merasa hina, bahkan merasa tidak pantas dihadapan orang lain.

3) *Bullying* Sosial

Bullying sosial adalah tindakan menjatuhkan harga diri orang lain dengan cara menghindari, mengabaikan, mengucilkan. Perilaku seperti ini contohnya adalah melirik dengan sinis, tawa yang bertujuan untuk mengejek, *bullying* bentuk ini adalah bentuk *bullying* yang sulit dideteksi dari luar. Biasanya *bullying* bentuk ini muncul ketika menginjak masa remaja, dimana mulai munculnya perubahan fisik, sikap, mental, dan emosional, yang dimana masa remaja ini adalah masa-masanya menemukan jati diri, dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (Muzdalifah, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* sosial adalah tindakan yang dilakukan guna menjatuhkan harga diri orang

lain, tindakan ini sulit dideteksi dari luar, biasanya dilakukan oleh pelaku *bullying* berupa menghasut orang lain untuk membuat korban *bullying* merasa dikucilkan. Perilaku ini muncul pada masa-masa menginjak remaja.

b. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Bullying adalah tindak intimidasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, ada banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah manusia yang keberadaanya dekat dengan kita, keluarga dapat menjadi tempat seseorang untuk belajar kasih sayang, rasa pengertian dan tempat menciptakan komunikasi yang sehat.

Namun ketika adanya perceraian antar keluarga maka muncul konflik-konflik rumah tangga, pertengkaran antar orang tua, tentu hal ini akan berdampak pada kesehatan mental anak, anak jadi cenderung emosian. Bentuk-bentuk sindiran, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ketika berkelahi dapat dijadikan contoh oleh anak yang melihat kejadian tersebut.

Menurut Allan Beane dalam (Kasanah ddk, 2023) Orang tua ialah panutan yang paling utama bagi anak-anaknya, pada saat perilaku *bullying* muncul pada anak, mereka

cenderung menggunakan kekerasan untuk menjadikan anak menuruti keinginannya. Hal inilah yang dijadikan patokan oleh anak-anak untuk menyelesaikan masalah yakni dengan cara kekerasan, tak heran jika anak melakukan kekerasan karena mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya kepada mereka. Berikut beberapa faktor keluarga yang memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying*:

- a) Kurang merasa diperhatikan ketika di lingkungan keluarga.
- b) Tidak adanya batasan antara anak-anak dengan orang dewasa.
- c) Tidak cukupnya cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak, dan terlalu memberikan kebebasan kepada anak.
- d) Menggunakan kekerasan ketika menghukum, tanpa sadar anak terlibat perilaku *bullying*, akibatnya orang tua gagal dalam mengembangkan karakter anak.

2) Faktor Media Massa

Media massa sebenarnya memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap kasus *bullying*. Pada acara-acara penayangan televisi yang sering ditonton oleh korban dan pelaku tindak *bullying* umumnya tidak mengandung unsur kekerasan, justru anak-anak lebih banyak menyukai film-film kartun. Namun perlu kita ketahui media massa tidak hanya televisi ataupun radio, pada era sekarang ada media lain berupa

internet dan juga media sosial yang dimana media tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Anak-anak pada masa sekarang ini dapat mengakses gadget, dan mereka sering menggunakan berbagai media sosial di perangkat tersebut (Kasanah, dkk 2023).

Media sosial adalah media untuk mengakses berbagai informasi diseluruh penjuru dunia. Penggunaan sosial media yang berlebihan juga dapat berdampak buruk bagi siswa. Banyak kasus *bullying* terjadi karena anak-anak mencontoh perilaku *bullying* dari berbagai konten-konten yang mengarah kepada perilaku *bullying*. Hal ini tentu menjadi masalah yang sangat serius dan perlu mendapatkan penanganan yang serius. Penayangan film-film di indonesia kebanyakan adalah korban *bullying*. Tak sedikit anak-anak yang menonton tayangan tersebut, hal tersebut akan menjadi patokan mereka, mereka dapat merealisasikan perilaku *bullying* tersebut di kehidupan mereka.

3) Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki usia yang hampir sama, memiliki tingkat kematangan yang serupa. Mereka saling berinteraksi, baik dalam hal positif maupun negatif, teman sebaya juga dapat mempengaruhi berbagai perilaku satu sama lain.

Menurut (Kasanah dkk, 2023) Teman sebaya juga dapat menjadi pengaruh atas terjadinya tidak *bullying*, dikarenakan dalam berbagai kegiatan terutama bermain, mereka lebih sering bersama-sama baik disekolah maupun di rumah. Selain itu mereka sering membuat suatu kumpulan atau genk untuk terlihat lebih berwibawa dihadapan genk lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya juga dapat menjadi faktor seseorang dapat melakukan tindak *bullying*, terlebih jika kelompok yang diikuti adalah pelaku *bullying*. Tentu tidak dapat dipungkiri hal tersebut pasti dapat terjadi karena anak-anak sangat mudah menirukan teman lainnya.

4) Faktor Individu

Satu individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya, terlebih individu dapat bersifat bebas, dan tidak terikat oleh orang lain, individu juga memiliki hak. Tampak era sekarang ini banyak siswa yang memiliki mental issue.

Menurut (Kasanah dkk 2023) Saat siswa tidak dapat mengelola emosi mereka dengan baik, mereka merasa ingin melampiaskan amarahnya, mereka setres, bahkan merasa frustrasi. Ketika mental issue tersebut menyerang mereka lalu

mereka tidak dapat mengendalikannya tentu mereka akan mencari opsi lain untuk melampiaskan emosi mereka salah satunya dengan cara menggunakan orang lain berupa kekerasan dan intimidasi.

Kurangnya perhatian terhadap mereka yang memiliki gangguan mental juga akan membuat situasi mereka semakin memburuk, jika terus menerus dibiarkan mereka melakukan kekerasan maka mereka menganggap tindak kekerasan tersebut adalah hal yang lumrah. Dan tentu hal-hal tersebut akan berdampak buruk baik bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*.

c. *Bullying* di Dominasi Siswa Laki-Laki

Hasil penelitian oleh (Siahaan&Brahmana, 2023) kategorisasi variabel *bullying* berdasarkan jenis kelamin menemukan bahwa subjek laki-laki lebih dominan melakukan perilaku *bullying* dibandingkan subjek perempuan. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang menarik perhatian, hal ini dapat terjadi karena adanya perilaku maskulinitas beracun atau *toxic masculinity*.

Toxic masculinity adalah sebuah perilaku sempit yang berkaitan dengan peran gender dan sifat dominan pada laki-laki, serta cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas pada laki-laki. Konsep *toxic* pada perilaku tersebut dapat diartikan dengan keagresifan, kekerasan, dan larangan untuk menunjukkan emosi

berupa tangisan, yang bisa dianggap sebagai sifat lemah (Ramdani dkk., 2022).

Toxic masculinity dapat menyebabkan efek buruk yang didapat oleh laki-laki ketika mereka harus bertahan dalam standar maskulinitasnya. Diantaranya yaitu adanya kecenderungan melakukan kekerasan dan kurangnya kesadaran serta kemauan untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Untuk menutupi kelemahan dan rasa sedih, laki-laki terpaksa harus memilih kekerasan agar tampak baik-baik saja (Ramdani dkk., 2022).

Toxic Masculinity adalah sebuah budaya dimana laki-laki harus selalu terlihat dominan, tidak memperlihatkan emosi, agresif, dan juga menghindari apapun yang bersifat feminim. Hal tersebut tentu akan membuat tekanan tersendiri yang akan menjadi awal dampak buruk bagi seorang laki-laki bahkan pada lingkungannya.

Dalam beberapa konteks sosial, nilai patriarki yang kuat memperkuat toxic masculinity, sehingga perilaku agresif dan dominasi dianggap wajar atau bahkan dibenarkan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan dimana *bullying* menjadi cara umum untuk mempertahankan hierarki dan posisi sosial di antara laki-laki.

d. Dampak Perilaku *Bullying*

1) Dampak bagi Korban

Menurut (Anshori dkk., 2022) Kita ketahui bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan secara terus-menerus, dimana pelaku lebih kuat dibanding korban. Dampak yang dialami korban *bullying* dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal, perlakuan ini dapat menjadikan trauma bagi korban. Dampak negatif yang dialami korban *bullying* antara lain:

- a) Korban *bullying* mengalami penurunan dalam bidang prestasi.
- b) Korban *bullying* merasa kurang percaya diri.
- c) Korban *bullying* dapat mengalami mental issue dan merasa stres, bahkan hal tersebut dapat menjadi trauma berkepanjangan, dan akan mengganggu masa depan korban.

Dampak negatif tersebut yakni anak mengalami ketakutan dan kecemasan, anak menjadi takut untuk pergi kesekolah atau apapun yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, korban juga lebih memiliki menjaga jarak dari teman-temannya, korban tidak percaya diri untuk melakukan hal-hal baru yang dimana hal ini dapat berdampak hingga mereka dewasa, bahkan ketika ia dewasa dan masih mengalami

bullying korban dapat melakukan tindakan yang ekstrem seperti melukai diri sendiri bahkan bunuh diri.

2) Dampak bagi Pelaku

Dengan melakukan tindak *bullying*, pelaku tersebut mengira bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap orang lain. Apabila terus-menerus terjadi tanpa adanya pencegahan, perbuatan *bullying* ini dapat mengakibatkan terbentuknya perbuatan-perbuatan yang lain berupa kekerasan terhadap orang lain, dan dapat menimbulkan tindak kriminal yang lainnya (Kasanah, dkk 2023).

Bullying bukan hanya berdampak pada korban saja, melainkan juga dapat berdampak pada pelaku. Dampaknya bagi pelaku dapat berupa mental issue, sanksi sosial, penurunan dibidang akademik, memiliki perilaku agresif, dan juga dapat memiliki perilaku antisosial yang lebih parah, misalnya merampok atau bahkan melakukan pembunuhan.

3. Peran Guru dalam Menghadapi *Bullying*

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan sosok yang berpengaruh besar dalam membina dan mengantarkan peserta didiknya menuju kedewasaan. guru memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk

karakter dan kepribadian siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap dan perilaku sehari-hari menjadi faktor yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku positif oleh guru dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap, karakter, serta hasil belajar siswa (Syamsuri, 2021).

Sebagai seorang pendidik guru hendaknya mampu melihat kondisi psikologi siswa, dikarenakan guru memiliki peran yang amat besar dalam pembentukan etika siswa. Oleh karena itu seluruh perilaku seorang guru dapat menjadi contoh positif bahkan negatif dalam hal pembentukan karakter anak (Fahrudin & Sari, 2020).

Tugas utama guru untuk mendidik siswa, yaitu mengembangkan karakter, sikap, dan nilai-nilai positif pada diri siswa. Sebagai seorang pendidik guru hendaknya menjadi contoh baik bagi muridnya, dalam kasus *bullying* seorang pendidik hendaknya mampu menjadi pendengar laporan *bullying* dari siswa, memberikan dukungan terhadap siswa, memberi tindakan bagi pelaku *bullying* dan guru harus mampu mewujudkan lingkungan yang aman. Peran guru sebagai pendidik bukan bertugas mendidik dalam bidang akademik saja, namun juga memberikan pelajaran berupa pembentukan karakter untuk menghadapi terjadinya

bullying ketika anak berada disekolah maupun berada diluar sekolah.

b. Guru Sebagai Teladan

Menurut Usman dalam (Munawir et al., 2022) Guru berperan penting menjadi seorang pemimpin dalam dunia pendidikan, Sebagai seorang pemimpin seorang guru harus memiliki filosofi pratap tiloka yaitu Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Melalui Filosofi pratap trilika menurut pendapat Ki Hajar Dewantara guru dapat melaksanakan sebagai pemimpin pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang tertuju pada murid dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan.

Keteladanan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan. Keteladanan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek perkataan dan aspek perbuatan(Napratilora et al., 2021)

Artinya guru sebagai teladan dalam menghadapi kasus *bullying* adalah menciptakan lingkungan yang aman dan positif, memberikan contoh perilaku yang baik, serta mampu mengarahkan siswa tentang pentingnya empati dan toleransi.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru tidak hanya bertugas mengajar dikelas namun guru juga dapat berperan sebagai fasilitator yang artinya guru harus memberikan layanan fasilitas yang berfungsi untuk keberlangsungan belajar. Menurut Mulyasa dalam (Munawir et al., 2022) Guru sebagai fasilitator selain memberikan pelayanan dalam proses belajar guru juga harus memberikan arahan serta memberikan motivasi kepada siswa.

Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting, guru dituntut mampu dalam membimbing anak didiknya dalam hal pedagogis, guru mampu menyampaikan materi, mampu memfasilitasi mental siswa pada saat dikelas ataupun tidak, yang dimana kemungkinan siswa tersebut memiliki masalah mental (Sulistriani dkk., 2021).

Dari penjelasan diatas guru sebagai fasilitator dalam menghadapi *bullying* dapat disimpulkan bahwa guru harus mempermudah proses atau bahkan mempercepat menyelesaikan kasus *bullying* yang terjadi disekolah. Guru sebagai fasilitator juga dituntut untuk memberikan dukungan kepada siswa korban *bullying* berupa dukungan psikologis, memberikan kenyamanan, serta memberikan dukungan kepada siswa untuk membela diri ketika mereka tidak merasa bersalah.

d. Guru Sebagai Konselor

Guru kelas yang menjadi guru bimbingan konseling ialah guru yang memberikan pelayanan konseling pendidikan, serta membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dihadapi (Nokas dkk., 2021).

Permasalahan *bullying* disekolah bukan lagi hal yang baru, tentunya seorang guru harus memiliki peran dalam menghadapi *bullying* ini. Guru sebagai konseler juga berperan penting dalam menghadapi kasus *bullying* yang terjadi, seperti yang disampaikan dalam jurnal yang diteliti oleh (Mahyani & Hasibuan, 2024) Bahwa guru bimbingan konseling memiliki peranan penting untuk menjadi mediator dalam menangani *bullying* melalui upaya pencegahan, intervensi, serta konseling yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pencegahan secara sistematis. Keberhasilan penanganan tersebut juga didukung oleh adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah peran guru sebagai bimbingan konseling sangat penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, baik secara pribadi maupun sosial.

Guru memberikan layanan konseling, edukasi, serta pembinaan yang bertujuan untuk mencegah dan menangani

perilaku negatif seperti *bullying*. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai bimbingan konseling tidak hanya bersifat penanganan, tetapi juga pencegahan dan pengembangan potensi siswa.. Kemudian melakukan kolaborasi dengan orang tua, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan termasuk warga sekolah di sekitarnya untuk menyediakan pengawasan yang baik untuk siswa sehingga sikap dan perilakunya dapat dikontrol

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan pada penelitian ini bersumber dari karya ilmiah, yakni beberapa jurnal ataupun skripsi terdahulu yang membahas tema *bullying* antara lain sebagai berikut:

Penelitian oleh Fitriawan Arif Firmansyah yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar” pada tahun 2021, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD X yaitu berupa *bullying* verbal dan fisik. Peran guru dalam pencegahan *bullying* dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara pengarahan secara kelompok atau klasikal, bimbingan secara individu, melakukan kegiatan pembinaan di akhir semester serta awal semester, jika perbuatan *bullying* masuk dalam kategori parah guru akan berkolaborasi dengan orang tua dalam

menasehati siswa-siswi tentang perilaku *bullying*. Guru juga memberi masukan kepada orang tua tentang bahaya perilaku *bullying* agar orang tua dapat selalu memantau perilaku anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitriawan Arif Firmansyah (2021), yaitu sama-sama membahas peran guru dalam menangani kasus *bullying* di sekolah dasar serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Keduanya juga menyoroti bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa, khususnya *bullying* verbal dan fisik, serta peran guru dalam melakukan pembinaan dan bimbingan kepada siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Fitriawan membahas tingkat sekolah dasar secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada siswa kelas 2 sekolah dasar.

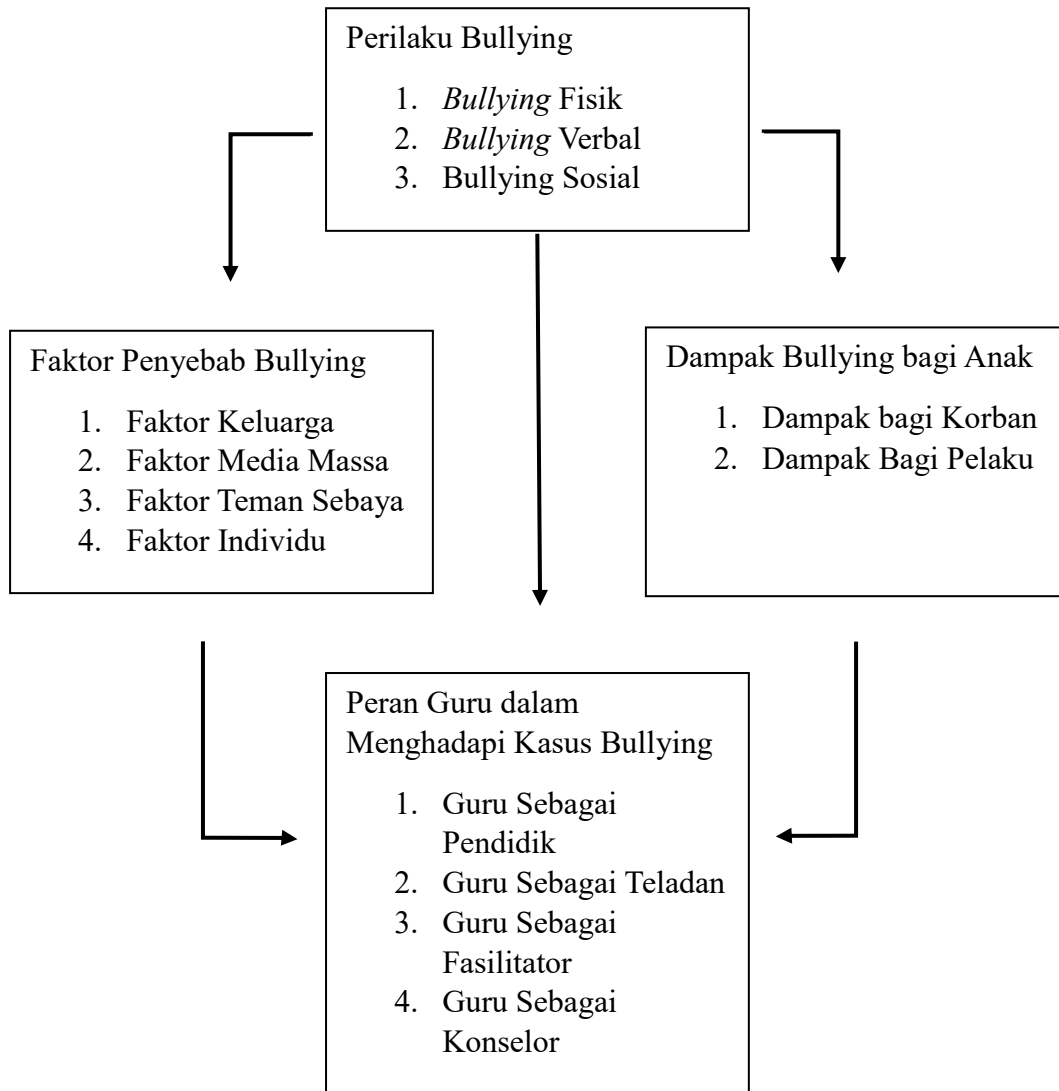
Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Dafit pada tahun 2024 yang berjudul “Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero *bullying* terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar” mengkaji peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero *bullying* terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator, fasilitator, penasihat, dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa kelas 2 sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki kekhasan pada jenjang kelas rendah serta pada upaya penanganan langsung kasus *bullying* yang dialami siswa.

Penelitian oleh Adiyono tahun 2022 yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* supaya dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu peran guru dalam menangani perilaku *bullying*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas 2 sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus membahas peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas 2 sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji peran guru pada tingkat sekolah dasar secara umum atau lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan *bullying*, penelitian ini menekankan pada penanganan langsung kasus *bullying* yang terjadi pada siswa kelas rendah. Siswa kelas 2 memiliki karakteristik perkembangan emosional dan sosial yang masih awal, sehingga memerlukan pendekatan khusus dari guru dalam menghadapi perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi guru kelas rendah dalam menangani kasus *bullying* secara efektif sejak dini

C. Alur Pikir



Gambar 2.1 Alur Pikir

Perilaku *bullying* merupakan tindakan menyakiti, mengusik orang lain secara disengaja dan dilakukan berulang kali, *bullying* terbagi menjadi empat jenis yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan juga *cyberbullying*. *Bullying* verbal berupa ucapan yang menyakiti hati, ejekan, bahkan hinaan dan juga ancaman. *Bullying* fisik berupa tindakan memukul, mendorong, menendang, bahkan bisa membunuh. *Bullying* sosial adalah tindakan menjatuhkan harga diri orang lain agar merasa tidak dihargai, merasa dikucilkan, tindakan ini biasanya dilakukan dengan cara, memprovokasi orang lain untuk mengucilkan korban. Sementara *cyberbullying* adalah perbuatan berupa hinaan, pencemaran nama baik, atau bahkan pengancaman melalui media sosial, atau platform digital yang lainnya.

Penyebab munculnya tindak *bullying* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pertama faktor keluarga, kurangnya perhatian orang tua, pola asuh orang tua yang keras dan perkelahian rumah tangga berupa kekerasan yang disaksikan oleh anak-anak. Yang kedua adalah faktor media sosial, maraknya konten di media sosial yang mengandung unsur kekerasan sering disalah artikan oleh anak-anak, tidak adanya batasan dalam bersosial media membuat anak-anak dengan mudah melakukan *cyberbullying*. Yang ketiga adalah faktor teman sebaya, lingkungan perkumpulan yang tidak sehat, adanya keinginan ingin menunjukkan kekuasaan membuat anak-anak dapat melakukan tindak *bullying*. Yang keempat yaitu faktor individu, individu memiliki empati yang rendah

terhadap orang lain, memiliki gangguan emosional bahkan memiliki sikap agresif, atau bahkan pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya dapat memicu terjadinya tindak *bullying* bagi individu tersebut.

Bullying juga memiliki dampak, baik pada korban maupun pada pelaku, dampak bagi korban yakni korban memiliki trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, cenderung mengisolasi diri, dan juga dapat mengakibatkan bunuh diri. Sedangkan dampak bagi pelaku adalah terbentuknya sikap agresif, kesulitan dalam bergaul yang sehat dimasa depan, dan dapat berurusan dengan penegak hukum jika perilaku tersebut terus menerus semakin menjadi-jadi.

Dalam hal ini tentu guru memiliki peran dalam menghadapi kasus *bullying*, guru sebagai pendidik, guru menerapkan norma dan empati, menyampaikan akibat buruk *bullying*. Guru sebagai fasilitator dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, menciptakan komunikasi terbuka antara guru dan siswa, dan mengadakan kebijakan anti *bullying*. Guru sebagai koselor memberi bimbingan pada korban dan juga pelaku, guru dapat bekerja sama dengan orang tua dalam menangani kasus *bullying*, dan guru melaksanakan pendekatan secara individu kepada siswa untuk mengetahui sikap siswa.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan edukasi kepada siswa mengenai *bullying*?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru menjadi teladan perilaku positif bagi siswa?
3. Apa langkah pertama yang Bapak/Ibu lakukan saat mengetahui ada siswa yang melakukan *bullying*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bersumber pada filsafat postpositivisme atau interpretasi, guna meneliti sasaran penelitian yang alamiah, yang dimana instrumen utamanya adalah peneliti, teknik pengumpulan data pada metode ini dilakukan dengan cara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini bersifat memahami arti dari sebuah penarikan kesimpulan(Sugiyono, 2023).

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada sudut pandang suatu peristiwa dengan data yang didapat menghasilkan laporan berupa serangkaian kalimat secara lisan dari variabel penelitian. Pada penelitian kualitatif ini peneliti juga harus berpengetahuan luas, dikarenakan penelitalah yang akan mewawancarai secara langsung obyek penelitian (Sahir, 2022).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau menjawab permasalahan yang sedang diteliti, serta menyajikan kejadian nyata secara akurat. Penelitian ini

befokus pada Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying* di Kelas II SD Negeri 025 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas, lengkap, agar mempermudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan lokasi, waktu tempat penelitian pada:

1. Lokasi dan Tempat

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar yang terletak di SDN 025 Samarinda Utara beralamatkan di Jalan: Muang Dalam RT 34, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, yakni pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret Tahun 2026.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat dimana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari guru wali kelas dan siswa kelas II SDN 025 Samarinda Utara. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yakni sumber datanya berupa data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Pada penelitian ini sumber data primer yaitu kata-kata yang didapat dari hasil observasi, wawancara dengan para narasumber yang berkaitan dengan peranan para guru dalam menghadapi tindak *bullying* di SDN 025 Samarinda Utara.

2. Data Sekunder

Sementara data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan kasus *bullying* yang disusun oleh pihak sekolah, rekam medis terhadap siswa yang tercatat sebagai korban *bullying*, jurnal dan artikel yang membahas tentang fenomena *bullying* di sekolah, laporan penelitian oleh lembaga atau universitas terkait *bullying*, dan juga berita di media sosial yang membahas kasus *bullying*.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan penting dalam melaksanakan penelitian. Peneliti dapat menyebutkan alasan mengapa teknik ini dipergunakan serta didukung oleh berbagai pendapat para ahli penelitian. Lalu selanjutnya dapat diuraikan kedalam setiap sub bab secara mendalam terkait teknik pengumpulan data yang dilaksanakan (Juhadi et al., 2022) Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi yang sifatnya naratif, deskriptif, atau non-numerik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik

a. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada guru dan juga siswa kelas V di SDN 025 Samarinda Utara. Tujuan dari wawancara yakni untuk mendapatkan informasi secara lisan mengenai Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying*. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur ini digunakan agar lebih bebas dalam lebih terbuka untuk menemukan suatu permasalahan, yang dimana narasumber yang diajak wawancara dimintai pendapat serta ide-idenya. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber(Sugiyono, 2023).

b. Observasi

Observasi memiliki ciri khas yang berbeda dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Jika wawancara melibatkan komunikasi antar individu, maka observasi tidak hanya tertuju pada individu, tetapi juga pada pokok pembahasan lain di lingkungan. Observasi juga dilakukan dengan alat pendukung yakni kamera sebagai alat dokumentasi. Menurut (Pratiwi et al., 2024) Observasi adalah proses pengamatan secara runtut dari kegiatan manusia serta pengaturan fisik, yang dimana kegiatan

tersebut dilakukan secara terus menerus dari lokasi kegiatan yang bersifat apa adanya untuk hasil yang nyata berdasarkan kebenaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan bukti nyata dari kegiatan yang sedang dilakukan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama atau alat untuk mengumpulkan data. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan berinteraksi secara langsung dengan obyek yang akan diteliti. Untuk turun ke lapangan dan mengumpulkan data secara langsung pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa pedoman, yakni sebagai berikut:

a. Pedoman Wawancara

Wawancara disusun berdasarkan teori yang relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Yakni mengenai definisi dan peran guru dalam menghadapi kasus *bullying*. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memastikan bahwa proses kegiatan wawancara berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain dari pada itu, pedoman wawancara berfungsi untuk memperoleh informasi dari narasumber.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah kondisi di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk lebih memahami dan mendalami konteks data secara keseluruhan. Pedoman observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada tindakan *bullying* dan cara menghadapi *bullying* di SDN 025 Samarinda Utara.

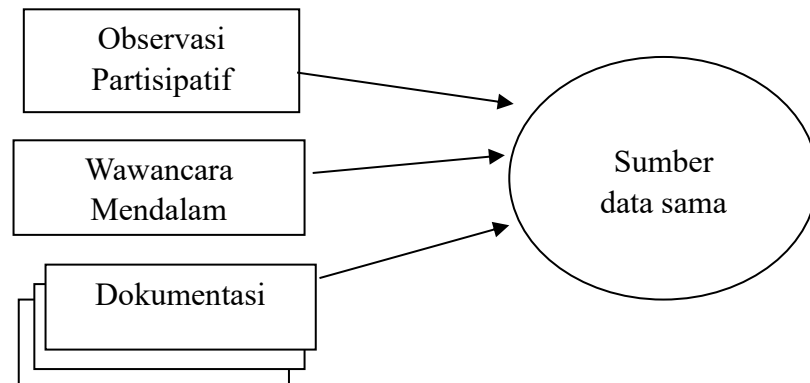
c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat untuk membantu kegiatan penelitian yang berlangsung guna mengumpulkan data-data berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan observasi dan transkrip wawancara. Dan selama penelitian berlangsung alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah kamera *handpone*.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif ialah suatu ketentuan khusus yang harus terpenuhi, agar hasil dari penelitian tersebut mampu diyakini dan dipercaya. Sama halnya dengan konsep validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif, namun dengan pendekatan yang sesuai dengan ciri penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dapat menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Cara menguji data pada penelitian ini yakni menggunakan triangulasi teknik, yang berarti mengecek

data dengan tiga teknik yang berbeda serta semuanya dari sumber data yang sama yaitu, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif yaitu sebuah cara untuk memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan dari catatan lapangan, hasil observasi, hasil wawancara yang mendalam dan dokumentasi, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam, bermakna, dan menemukan sesuatu yang baru bersifat deskriptif, antara obyek yang diteliti satu sama lain (Sugiyono, 2023). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris, melalui analisis data ini, dapat diketahui bagaimana peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* di SDN 025 Samarinda Utara. Penelitian ini akan

digolongkan, disaring, kemudian disimpulkan dari data-data yang telah didapat. Berikut hasil analisis data:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, yang berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data adalah peneliti. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan mencari dan mendokumentasikan, serta menghimpun informasi secara objektif melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ditemukan di lapangan(Sugiyono, 2023)

2. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah proses memilah dan memilih data yang telah diperoleh, dari awal mula pengumpulan data hingga menyusun laporan penelitian. Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3. Penyajian Data

Setelah hasil melalui tahapan reduksi, maka tahapan selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Penyajian data dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data yang telah melalui tahap reduksi, dan kemudian nantinya dapat dilakukan tahapan penarikan kesimpulan pada penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh, yang nantinya akan menjadi hasil dari penelitian. Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan setelah semua proses dan tahapan penelitian selesai. Penarikan kesimpulan sementara telah dilaksanakan pada tahap reduksi data, namun data tersebut masih perlu dilakukan pengujian tahapan selanjutnya. Proses triangulasi, pengkategorian, dan pengurutan dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh tepat sesuai keadaan di lapangan. Peneliti kemudian mencatat dan membuat penarikan kesimpulan.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

SD Negeri 025 Samarinda Utara berkomitmen membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, berjiwa Pancasila, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional serta lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sekolah terus berupaya menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri 025 Samarinda Utara
NPSN	: 30400947
Alamat	: Jalan Rejomulyo RT 34 (Muang Dalam)
Kelurahan	: Lempake
Kecamatan	: Samarinda Utara
Provinsi	: Kalimantan Timur
Akreditasi	: B (Baik)

2. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakarakter Pancasila, unggul dalam literasi dan numerasi, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama.”

3. Misi Sekolah

- a. Menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan.
- b. Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui pembelajaran aktif, menyenangkan, dan diferensiatif.
- c. Mengembangkan budaya belajar yang mendalam, reflektif, dan kolaboratif.
- d. Menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, sehat, dan berwawasan lingkungan.
- e. Memperkuat kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan peserta didik.
- f. Mengintegrasikan nilai budaya lokal dan kebinekaan dalam kegiatan pembelajaran, proyek, dan kebiasaan sekolah.

4. Data Peserta Didik

Jumlah Siswa : 94 orang

Laki-laki : 48 orang

Perempuan : 46 orang

Hasil Penelitian pada penelitian ini merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan dengan guru dan juga siswa kelas II di SD Negeri 025 Samarinda Utara terkait peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas II di SD Negeri 025 Samarinda Utara. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru giat dan konsisten dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui edukasi, keteladanan sikap, teguran yang tegas, dukungan psikologis dan moral, komunikasi bersama dengan orang tua, serta menyusun kesepakatan kelas anti-*bullying*.

Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku positif, merasa aman, dan tidak terlibat *bullying*. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang sering melakukan *bullying* fisik, verbal, dan sosial meskipun sudah mendapat teguran dan pembinaan, sehingga memerlukan pendampingan lanjutan dan kerja sama intensif dengan orang tua.

1. Peran Guru

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Sesuai dengan temuan wawancara dengan wali kelas II di SD Negeri 025 Samarinda Utara, dilakukan proses pengumpulan data untuk memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting. Di dalam pengumpulan data sudah dilakukan triangulasi teknik untuk mendapatkan data yang valid.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu M selaku wali kelas II pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 menyatakan

bahwa telah memberikan edukasi *bullying* secara berkelanjutan melalui pengingatan rutin, pemberian contoh konkret, dan penanaman sikap anti-*bullying* kepada siswa. Edukasi dilakukan baik secara preventif maupun saat terjadi kasus, dengan pendekatan berupa arahan, kesepakatan bersama agar perilaku tidak terulang, serta pemantauan intensif terhadap siswa. Sekolah juga mendukung upaya ini melalui kegiatan sosialisasi dari pihak kesehatan dan penerapan budaya anti-*bullying* yang terus diingatkan dalam keseharian di lingkungan sekolah.

Mengacu pada wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2026 menyatakan bahwa Guru pernah memberikan penjelasan mengenai *bullying* di kelas, khususnya dengan menekankan bahwa perilaku mengolok atau mengejek teman merupakan salah satu bentuk *bullying* yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Dari keterangan informan ARRA siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2026 siswa Guru pernah memberikan penjelasan dan pembelajaran tentang *bullying* di kelas dengan menjelaskan contoh-contoh perilaku *bullying*, seperti mengolok-ngolok teman dan melakukan pemukulan, agar siswa memahami tindakan yang tidak boleh dilakukan.

Melalui wawancara dengan DS siswa kelas II pada hari Kamis, 12 Februari 2026 diketahui bahwa guru pernah memberikan penjelasan dan pembelajaran tentang *bullying* di kelas dengan menekankan bahwa

perilaku mengejek dan mengolok merupakan bentuk *bullying* serta menjelaskan bahwa tindakan *bullying* tidak baik dan tidak boleh dilakukan oleh siswa. Sesuai hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Jumat, 13 Februari 2026 Guru pernah memberikan penjelasan atau pembelajaran tentang *bullying* di kelas dengan menjelaskan bahwa perilaku mengolok atau mengejek teman merupakan salah satu bentuk *bullying* yang tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan penuturan narasumber MHA siswa kelas II pada hari Jumat, 14 Februari 2026 menyatakan bahwa Guru pernah memberikan penjelasan dan pembelajaran tentang *bullying* di kelas dengan menegaskan bahwa tindakan mengolok-olok, termasuk mengolok nama orang tua, merupakan bentuk *bullying* yang tidak boleh dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif dan konsisten memberikan edukasi kepada siswa mengenai *bullying*, baik sebelum maupun setelah terjadinya kasus. Edukasi tersebut mencakup pengertian, bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan seperti siswa yang mengalami *bullying* bisa mengalami ketakutan, merasa dirinya rendah, juga takut bergaul, serta cara pencegahannya dengan tujuan agar kejadian *bullying* tidak terulang di lingkungan kelas. Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif selama kegiatan edukasi berlangsung, terlihat dari sikap mereka yang fokus, duduk tenang, dan memperhatikan penjelasan guru. Namun

demikian, tingkat partisipasi siswa tidak sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya perhatian, seperti mengganggu teman atau bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik agar seluruh siswa dapat lebih fokus dan terlibat aktif dalam edukasi mengenai *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen tentang peran guru sebagai pendidik di kelas II yang telah dilakukan di SD Negeri 025 Samarinda Utara, didapatkan bahwa guru secara aktif memberikan edukasi mengenai *bullying*. Edukasi ini mencakup pengertian, bentuk-bentuk *bullying*, dampak, serta cara pencegahannya, dilakukan baik secara preventif maupun saat terjadi kasus. Sebagian besar siswa memperhatikan dan berpartisipasi aktif, meskipun ada beberapa yang kurang fokus atau mengganggu teman, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan pengawasan lebih intensif.

Guru melakukan edukasi secara berkelanjutan melalui pengingatan rutin, pemberian contoh konkret, penanaman sikap anti-*bullying*, arahan, kesepakatan bersama, dan pemantauan siswa. Siswa menyatakan bahwa guru menekankan perilaku yang termasuk *bullying*, seperti mengejek, mengolok, atau memukul teman, dan menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dilakukan secara terstruktur dan didukung oleh program sekolah, termasuk sosialisasi pihak kesehatan dan penerapan budaya anti-*bullying* dalam keseharian.

b. Peran Guru Sebagai Teladan

Mengacu pada hasil wawancara dengan Ibu M selaku wali kelas II pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 menyatakan bahwa guru menjadi teladan perilaku positif dengan secara konsisten memberikan contoh sikap yang baik, menjelaskan secara jelas perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta menanamkan nilai sopan santun dan akhlak dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap guru yang dipantau sebelum dan sesudah pembelajaran, disertai kesabaran dalam membimbing siswa. Namun, guru juga bersikap tegas apabila siswa melakukan pelanggaran seperti mengucilkan teman atau tidak mematuhi aturan belajar.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2026 menyatakan bahwa Siswa menilai bahwa guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan dapat dijadikan teladan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Dari keterangan informan berinisial ARRA siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2026 siswa menilai bahwa guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan dapat dijadikan teladan

dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Merujuk pada data wawancara dengan DS siswa kelas II pada hari Kamis, 12 Februari 2026 menyatakan bahwa guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dari keterangan informan berinisial AAQN siswa kelas II pada hari Jumat, 13 Februari 2026 menyatakan bahwa guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan dapat dijadikan teladan, khususnya melalui cara berbicara yang baik dan tidak bersikap marah-marah kepada siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan MHA siswa kelas II pada hari Jumat, 14 Februari 2026 menyatakan bahwa Siswa menilai bahwa guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan dapat dijadikan teladan, salah satunya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pemberian permainan atau kegiatan interaktif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan keteladanan perilaku positif dengan konsisten mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan teman di sekolah. Sebagian besar siswa memperlihatkan sikap sopan, jujur, dan menghormati guru maupun teman-temannya dalam kegiatan sehari-hari. Namun, beberapa siswa masih kurang konsisten dalam menghargai teman sebaya, sehingga memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru di SD Negeri 025 Samarinda Utara menunjukkan keteladanan perilaku positif. Guru secara konsisten memberikan contoh sikap yang baik, menanamkan nilai sopan santun, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya. Keteladanan juga ditunjukkan melalui kesabaran dalam membimbing siswa, sikap tegas terhadap pelanggaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan interaktif.

Siswa menilai guru sebagai teladan yang baik, khususnya dalam cara berbicara, pengendalian emosi, dan perilaku sehari-hari di sekolah. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa memperlihatkan sikap sopan, jujur, dan menghormati guru maupun teman, meskipun beberapa masih kurang konsisten dalam menghargai teman sebaya, sehingga memerlukan pembinaan lebih lanjut. Dokumentasi juga mendukung temuan ini, memperlihatkan kegiatan pembelajaran dan interaksi guru-siswa yang konsisten menerapkan nilai-nilai positif, budaya hormat, dan disiplin di lingkungan sekolah.

c. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu M selaku wali kelas II pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 menyatakan bahwa Langkah pertama yang dilakukan guru saat mengetahui adanya *bullying* adalah memanggil siswa yang terlibat secara terpisah untuk

mengetahui penyebab dan sudut pandang masing-masing, kemudian mempertemukan keduanya untuk klarifikasi dan penyelesaian. Guru memberikan sanksi edukatif seperti membersihkan lingkungan sekolah jika perilaku *bullying* berulang.

Dukungan psikologis diberikan dengan menyesuaikan karakter siswa, antara lain melalui pemberian motivasi dan pemutaran video yang bersifat membangun. Dukungan moral kepada korban dilakukan dengan menunjukkan empati, memberikan nasihat tentang pentingnya persahabatan, kesabaran, dan sikap saling menghargai, serta meyakinkan siswa agar tidak takut melapor. Guru juga berperan sebagai pendengar aktif dengan selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan curahan siswa, terutama ketika terjadi kasus *bullying* yang serius, guna membantu penyelesaian masalah dan memulihkan hubungan antar siswa.

Merujuk pada data wawancara yang dilakukan dengan MBP siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2026 Siswa menyatakan bahwa guru pernah menegur secara langsung siswa yang melakukan *bullying*, khususnya dalam bentuk ejekan terhadap nama orang tua. Selain itu, guru dinilai memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan, mendampingi siswa yang menjadi korban *bullying*, serta menyediakan waktu untuk mendengarkan curhatan dan cerita siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan didukung.

Berdasarkan temuan wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2026 Siswa menyatakan pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan *bullying*, khususnya dalam bentuk kekerasan fisik seperti memukul. Selain itu, guru dinilai memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan, mendampingi siswa yang menjadi korban *bullying*, serta menyediakan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa, meskipun tidak semua siswa memanfaatkannya untuk bercerita. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Kamis, 12 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan *bullying* dengan menegaskan bahwa perilaku tersebut tidak boleh dilakukan. Selain itu, guru dinilai memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan, mendampingi siswa yang menjadi korban *bullying*, serta menyediakan waktu untuk mendengarkan curahan hati siswa.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan AAQN siswa kelas II pada hari Jumat, 13 Februari 2026 Siswa menilai bahwa guru memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan cara menenangkan dan mendengarkan. Guru juga diketahui mendampingi siswa yang menjadi korban *bullying* agar tidak kembali diganggu, serta sering menyediakan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa.

Berdasarkan penuturan narasumber berinisial MHA siswa kelas II pada hari Jumat, 14 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan *bullying*. Namun, siswa tidak pernah melihat secara langsung guru memberikan dukungan emosional, mendampingi korban *bullying*, maupun menyediakan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa. Siswa juga mengungkapkan pengalaman pribadi pernah dibully dalam bentuk ejekan nama orang tua yang menimbulkan perasaan marah, sehingga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa belum sepenuhnya mendapatkan pendampingan dari guru saat mengalami *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi, guru menegur siswa yang melakukan *bullying* secara tegas namun bijak, sekaligus memberikan dukungan psikologis kepada siswa agresif dengan memahami penyebab dan dampak perilaku mereka. Guru juga memberikan dukungan moral kepada korban *bullying*, menciptakan rasa aman, serta membina pelaku melalui arahan dan nasihat. Siswa yang menerima teguran tampak merenung, reflektif, dan menyadari kesalahan. Korban *bullying* menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, merasa lebih nyaman, dan lebih terbuka saat guru mendengarkan curahan hati mereka tanpa menghakimi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru berperan sebagai fasilitator dalam menangani *bullying* dengan

beberapa langkah. Guru menegur siswa pelaku secara tegas namun bijak, memanggil siswa secara terpisah untuk klarifikasi, mempertemukan kedua pihak, dan memberikan sanksi edukatif jika perilaku berulang. Guru juga memberikan dukungan psikologis kepada siswa agresif, serta dukungan moral kepada korban dengan menanamkan nilai persahabatan, saling menghargai, dan menciptakan rasa aman. Pelaku *bullying* dibina melalui arahan dan nasihat, sementara guru berperan sebagai pendengar aktif dengan menyediakan waktu bagi siswa untuk menyampaikan curahan hati tanpa merasa dihakimi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang ditegur guru tampak merenung, reflektif, dan menyadari kesalahan, sementara korban *bullying* menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, merasa lebih nyaman, dan lebih terbuka. Hasil dokumentasi mendukung temuan ini, memperlihatkan pelaksanaan kegiatan pendampingan, klarifikasi antar siswa, pemberian sanksi edukatif, serta dukungan moral dan psikologis yang konsisten diberikan oleh guru dalam situasi nyata di kelas maupun lingkungan sekolah.

d. Peran Guru Sebagai Konselor

Mengacu pada hasil wawancara dengan Ibu M selaku wali kelas II pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 menyatakan bahwa Guru merasa perlu menghubungi orang tua apabila kasus *bullying* sudah tergolong serius atau fatal, seperti adanya kekerasan fisik yang

menimbulkan luka, darah, atau tindakan membahayakan lainnya. Untuk kasus ringan, guru terlebih dahulu menangani secara mandiri melalui pembinaan dan bimbingan di sekolah.

Sebagai upaya pencegahan, guru secara konsisten membentuk dan menerapkan kesepakatan kelas *anti-bullying*. Strategi yang dilakukan meliputi pengingatan rutin, pemberian ceramah atau nasihat, serta keterlibatan guru agama dalam penanaman nilai *anti-bullying*. Kesepakatan kelas disusun bersama siswa, termasuk penentuan sanksi, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bersama untuk mencegah terjadinya *bullying*. Hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2026 Siswa menyatakan tidak pernah melihat secara langsung guru menghubungi orang tua dalam kasus *bullying*. Namun demikian, siswa menyatakan setuju dengan adanya kesepakatan kelas *anti-bullying*, karena aturan tersebut dianggap penting untuk mencegah terjadinya *bullying* dan menjaga ketertiban serta kenyamanan di kelas.

Dari keterangan informan berinisial ARRA siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2026 Siswa mengetahui bahwa guru pernah menghubungi orang tua siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, khususnya pada kasus *bullying* fisik seperti jambak-jambakan. Selain itu, siswa menyatakan setuju dengan adanya kesepakatan kelas *anti-bullying* karena dianggap penting untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Merujuk pada data wawancara yang dilakukan dengan DS siswa kelas II pada hari Kamis, 12 Februari 2026 Siswa mengetahui bahwa guru pernah menghubungi orang tua siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Selain itu, siswa menyatakan setuju dengan adanya kesepakatan kelas anti-*bullying* sebagai upaya mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Jumat, 13 Februari 2026 Siswa mengetahui bahwa guru pernah menghubungi orang tua siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Selain itu, siswa menyatakan setuju dengan adanya kesepakatan kelas anti-*bullying* sebagai upaya mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Mengacu pada hasil wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Jumat, 14 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat guru menghubungi orang tua siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Selain itu, siswa menyatakan setuju dengan adanya kesepakatan kelas anti-*bullying* sebagai upaya pencegahan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru menghubungi orang tua siswa ketika terjadi kasus *bullying* serius dengan menyampaikan informasi secara objektif dan mengajak mencari solusi bersama. Selain itu, guru melibatkan siswa dalam penyusunan kesepakatan kelas anti-*bullying* melalui diskusi, sehingga aturan yang dibuat merupakan hasil

kesepakatan bersama. Setelah langkah-langkah ini, siswa menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih positif dan aktif berpartisipasi, menciptakan lingkungan kelas yang aman, harmonis, dan bertanggung jawab terhadap pencegahan *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru berperan sebagai konselor dalam menangani *bullying* dengan menghubungi orang tua jika kasus tergolong serius atau membahayakan, sementara kasus ringan ditangani melalui pembinaan dan bimbingan di sekolah. Guru juga secara konsisten menerapkan kesepakatan kelas anti-*bullying* yang disusun bersama siswa, termasuk penentuan aturan dan sanksi, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bersama.

Guru juga melibatkan orang tua dan menyusun kesepakatan kelas, siswa menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih positif, aktif berpartisipasi, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman, harmonis, dan bertanggung jawab. Siswa juga menyetujui dan menghargai kesepakatan kelas sebagai langkah pencegahan *bullying*.

2. *Bullying*

a. Bentuk *Bullying*

1) *Bullying* Fisik

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu M selaku wali kelas II pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 menyatakan bahwa Dalam menangani *bullying* fisik, guru terlebih dahulu

melakukan pendekatan persuasif dengan mengajak siswa berbicara untuk mengetahui kronologi dan penyebab kejadian. Setelah itu, guru memberikan nasihat agar perilaku kekerasan tidak diulangi serta menanamkan nilai bahwa sebagai pelajar tidak dibenarkan melakukan *bullying* dalam bentuk apa pun. Apabila tindakan kekerasan dilakukan secara berulang, guru memanggil orang tua untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama.

Sanksi atau tindak lanjut bagi pelaku disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Untuk pelanggaran ringan, guru lebih menekankan pada pembinaan akhlak melalui nasihat dan pengingatan rutin. Jika diperlukan, guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan bermanfaat, seperti menulis atau tugas tertentu, dengan tujuan memperbaiki perilaku siswa, bukan untuk menghukum secara fisik.

Merujuk pada data wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2026 Siswa menyatakan pernah melihat, bahkan mengalami langsung, tindakan *bullying* berupa pemukulan dan perusakan barang teman. Menurut siswa, dalam situasi tersebut guru perlu segera memberhentikan dan menegur pelaku agar tindakan *bullying* tidak berlanjut dan situasi kelas tetap aman. Dari keterangan informan ARRA siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2026 Siswa menyatakan pernah melihat tindakan *bullying* berupa pemukulan dan perusakan barang teman,

yang sebagian besar dilakukan oleh siswa laki-laki. Menurut siswa, dalam situasi tersebut guru dan siswa lain seharusnya segera menegur pelaku agar tindakan *bullying* dapat dihentikan.

Hasil wawancara dengan DS siswa kelas II pada hari Kamis, 12 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat tindakan pemukulan dan perusakan barang milik teman, meskipun tidak sering dan lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Menurut siswa, dalam situasi tersebut guru perlu membantu menyelesaikan masalah agar konflik tidak berlanjut dan kondisi kelas kembali kondusif. Mengacu pada hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Jumat, 13 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat tindakan *bullying* berupa pemukulan dan perusakan barang teman, seperti penggaris dan kotak pensil. Namun, guru langsung menegur pelaku dengan tegas. Menurut siswa, dalam situasi tersebut guru dan siswa lain seharusnya memberikan nasihat agar pelaku tidak mengulangi tindakan *bullying*.

Merujuk pada data wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 14 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat secara langsung tindakan perusakan barang milik teman, seperti botol minum. Menurut siswa, dalam situasi tersebut guru seharusnya segera memisahkan siswa yang terlibat agar konflik tidak berlanjut dan kondisi kelas tetap aman.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa terlibat dalam tindakan *bullying* fisik, seperti memukul, menjambak teman, dan merusak barang milik teman secara sengaja. Namun, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang aman dan tertib, tidak terlibat dalam tindakan agresif. Temuan ini menunjukkan adanya perilaku agresif yang perlu mendapat perhatian dan penanganan dari guru untuk memastikan lingkungan kelas tetap aman dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagian siswa terlibat dalam tindakan *bullying* fisik, seperti memukul, menjambak teman, dan merusak barang milik teman secara sengaja, dan tindakan ini lebih didominasi oleh siswa laki-laki meskipun sebagian besar siswa tetap menunjukkan perilaku aman dan tertib. Guru menangani kasus ini dengan pendekatan persuasif, menegur pelaku secara tegas, memberikan nasihat, dan menanamkan nilai anti-*bullying*. Untuk pelanggaran berulang, guru melibatkan orang tua dan memberikan sanksi edukatif yang mendidik, bukan bersifat fisik, dengan tujuan memperbaiki perilaku siswa.

2) *Bullying* Verbal

Mengacu pada hasil wawancara dengan Ibu M selaku wali kelas II pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 menyatakan

bahwa Guru membedakan antara bercanda dan *bullying* dengan melihat respons emosional siswa yang terlibat. Bercanda ditandai dengan kedua pihak sama-sama merasa senang dan tertawa, sedangkan ejekan yang menimbulkan kemarahan, sakit hati, atau menyinggung hal sensitif seperti orang tua dikategorikan sebagai *bullying*.

Dalam menangani siswa yang mengancam temannya, guru menggunakan pendekatan persuasif melalui pemberian nasihat, penanaman sikap sabar dan rendah hati, serta mengarahkan siswa untuk mengendalikan emosi agar tidak mengulangi perilaku mengancam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2026 Siswa menyatakan pernah melihat dan mengalami tindakan *bullying* berupa ejekan dan ancaman, bahkan mengakui pernah melakukan perilaku tersebut. Menurut siswa, tindakan ejekan dan ancaman menimbulkan perasaan marah pada korban, yang menunjukkan adanya dampak emosional negatif dari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Merujuk pada data wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2026 Siswa menyatakan pernah melihat dan mengalami perilaku *bullying* berupa ejekan dan ancaman, serta mengakui pernah melakukan perilaku tersebut. Menurut siswa, ejekan dan ancaman menimbulkan perasaan sakit

hati dan marah pada korban, yang menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negatif secara emosional terhadap siswa. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Kamis, 12 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat dan mengalami *bullying* dalam bentuk ejekan dan ancaman, termasuk ajakan berkelahi, serta pernah menjadi korban ejekan dari siswa laki-laki. Menurut siswa, perlakuan tersebut menimbulkan perasaan sakit hati pada korban, yang menunjukkan dampak emosional negatif dari tindakan *bullying*.

Berdasarkan penuturan narasumber berinisial AAQN siswa kelas II pada hari Jumat, 13 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah mengalami dan melihat tindakan *bullying* berupa ejekan terhadap nama orang tua, yang dinilai sebagai perilaku tidak sopan. Tindakan tersebut menimbulkan perasaan sakit hati dan marah pada korban, sehingga menunjukkan dampak emosional negatif dari *bullying* verbal di lingkungan sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 14 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat temannya mengalami ejekan. Menurut siswa, perlakuan tersebut membuat korban merasa sedih, sehingga menunjukkan adanya dampak emosional negatif dari *bullying* verbal di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlibat dalam *bullying* verbal, seperti mengejek teman, mengolok nama orang tua

atau kondisi pribadi, serta memberikan ancaman yang menimbulkan rasa takut atau intimidasi. Guru segera menegur siswa yang melakukan tindakan tersebut untuk menghentikan perilaku *bullying*. Meski demikian, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku verbal yang positif, tidak menyakiti atau mengancam teman, sehingga sebagian lingkungan kelas tetap aman dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, beberapa siswa terlibat dalam *bullying* verbal, seperti mengejek teman, mengolok nama orang tua atau kondisi pribadi, serta memberikan ancaman yang menimbulkan rasa takut atau intimidasi. Guru membedakan antara bercanda dan *bullying* dengan melihat respons emosional siswa, serta menegur dan memberikan pendekatan persuasif, nasihat, dan arahan agar perilaku tidak diulang.

Siswa yang menjadi korban mengalami dampak emosional negatif, seperti marah, sedih, atau sakit hati. Meski demikian, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku verbal yang positif, tidak menyakiti atau mengancam teman, sehingga lingkungan kelas sebagian besar tetap aman dan kondusif. Dokumentasi mendukung temuan ini, menunjukkan bukti intervensi guru melalui teguran, arahan, dan pembinaan nilai anti-*bullying* untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan harmonis.

3) *Bullying Sosial*

Merujuk pada data wawancara dengan Ibu M selaku wali kelas II pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 menyatakan bahwa Guru mendeteksi adanya pengucilan atau manipulasi sosial dengan mengamati perubahan perilaku siswa, seperti siswa yang tampak menyendiri, diam, dan tidak diajak berinteraksi oleh teman-temannya. Guru kemudian menindaklanjuti dengan bertanya kepada siswa lain dan mengingatkan pentingnya kebersamaan serta tidak membedakan teman. Untuk menumbuhkan budaya inklusif di kelas, guru membangun kedekatan dengan siswa melalui kegiatan kebersamaan seperti berbagi cerita, bernyanyi, olahraga, dan permainan di sela pembelajaran. Guru juga menanamkan nilai berbagi, kebersamaan, dan kepedulian sosial agar siswa terbiasa saling menghargai, tidak menyimpan dendam, dan menjalin pertemanan yang sehat.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2026 siswa menyatakan pernah mengalami dan melihat adanya pengucilan di lingkungan sekolah, yang ditandai dengan tidak diajak berteman tanpa alasan yang jelas. Selain itu, siswa juga pernah melihat adanya upaya sebagian siswa mempengaruhi teman lainnya untuk menjauhi siswa tertentu, meskipun siswa yang diwawancarai tidak terlibat langsung dalam

perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dalam bentuk sosial masih terjadi di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2026 Siswa menyatakan pernah mengalami maupun melihat tindakan pengucilan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga pernah melihat adanya perilaku siswa yang mempengaruhi teman lainnya untuk menjauhi siswa tertentu, yang menunjukkan bahwa *bullying* dalam bentuk sosial masih terjadi di lingkungan sekolah.

Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Kamis, 12 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah mengalami dan melihat tindakan pengucilan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga sering melihat dan mendengar secara langsung adanya perilaku siswa yang mempengaruhi teman lain untuk menjauhi siswa tertentu, seperti larangan untuk berteman. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dalam bentuk sosial masih cukup sering terjadi di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Jumat, 13 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat adanya pengucilan, seperti teman yang tidak diajak bermain. Selain itu, siswa juga pernah melihat adanya upaya mempengaruhi teman lain untuk menjauhi siswa tertentu secara

diam-diam. Namun, guru melarang dan menegur perilaku tersebut sebagai bentuk pencegahan *bullying* sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 14 Februari 2026 Siswa menyatakan pernah melihat adanya pengucilan terhadap teman yang dijauhi oleh siswa lain karena sering melakukan tindakan memukul. Selain itu, siswa juga pernah melihat adanya pengaruh dari teman lain untuk menjauhi siswa tersebut, yang menunjukkan terjadinya pengucilan sebagai bentuk *bullying* sosial akibat perilaku agresif tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa menunjukkan perilaku *bullying* sosial, seperti mengucilkan teman dari kegiatan kelompok dan mempengaruhi teman lain untuk menjauhi siswa tertentu, sehingga menimbulkan isolasi dan manipulasi sosial. Namun, sebagian besar siswa tetap menunjukkan sikap sosial yang inklusif dan mendukung kerjasama di kelas. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian dan pembinaan guru agar interaksi sosial di kelas tetap harmonis dan mendukung lingkungan belajar yang aman.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, beberapa siswa terlibat dalam *bullying* sosial, seperti mengucilkan teman dari kegiatan kelompok dan mempengaruhi teman lain untuk menjauhi siswa tertentu, sehingga menimbulkan isolasi dan

manipulasi sosial. Guru mendeteksi perilaku ini dengan mengamati perubahan sikap siswa, menindaklanjuti dengan bertanya kepada siswa lain, dan menegur perilaku yang menyalahi aturan.

Untuk menumbuhkan budaya inklusif, guru membangun kedekatan dengan siswa melalui kegiatan kebersamaan, seperti berbagi cerita, bernyanyi, olahraga, dan permainan, serta menanamkan nilai berbagi, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap sosial yang inklusif dan mendukung kerja sama di kelas, meskipun *bullying* sosial masih terjadi. Dokumentasi mendukung temuan ini, memperlihatkan intervensi guru dalam mencegah pengucilan dan membimbing siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan menyenangkan.

b. Faktor Penyebab *Bullying*

1) Faktor Keluarga

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M 2026 selaku wali kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 didapatkan bahwa siswa kurang mendapatkan perhatian atau berasal dari keluarga dengan pola asuh keras cenderung lebih mudah melakukan *bullying*. Terlebih siswa yang melakukan *bullying* ini sering ditinggal orang tuanya bekerja ke pasar.

Hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 mengemukakan bahwa terkadang siswa jadi

pemarah saat di sekolah dikarenakan dirumah dimarahin orang tua

Dari hasil wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menuturkan bahwa ketika diruma dan siswa merasa kesal maka pada saat keluar pelaku jadi usil mengganggu teman. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa ketika siswa dirumah kurang diperhatikan siswa mencari perhatian disekolah dengan cara membully. Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari hari Sabtu, 11 April 2026 didapati bahwa siswa yang suka membully dikarenakan dirumah kurang perhatian atau sering dimarahi. Berdasarkan temuan wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa yang suka membully adalah siswa yang dirumah sering dimarahi jadi melampiaskannya dengan amarah ketika disekolah.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya perilaku *bullying* di lingkungan siswa, yang ditunjukkan oleh adanya siswa yang terlihat takut dan cenderung menghindari teman tertentu, serta beberapa siswa menjadi lebih tertutup dan jarang berinteraksi. Pelaku *bullying* menunjukkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang serta kurangnya empati terhadap korban. Guru telah berperan dalam mengatasi faktor penyebab *bullying* dengan memperhatikan siswa yang menunjukkan masalah emosional.

Sejumlah siswa menunjukkan kondisi emosional yang kurang stabil, seperti mudah marah, sensitif, dan melampiaskan emosi kepada teman, yang diduga dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang kurang mendukung, seperti sering dimarahi di rumah sebagaimana diungkapkan oleh siswa. Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang mampu mengontrol emosi dengan baik, tidak menunjukkan perilaku agresif, serta memiliki kondisi emosional yang relatif stabil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku *bullying* pada siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga, terutama kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang keras, serta kondisi orang tua yang sering tidak berada di rumah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi mudah marah, mencari perhatian, dan melampiaskan emosi di sekolah melalui perilaku mengganggu atau membully teman. Secara observasi, *bullying* ditandai dengan adanya siswa yang takut, menghindar, dan menjadi lebih tertutup, sementara pelaku menunjukkan perilaku agresif berulang dan kurang empati. Meskipun demikian, guru telah berperan dalam mengatasi masalah ini dengan memperhatikan kondisi emosional siswa, dan sebagian siswa juga menunjukkan kemampuan mengontrol emosi serta berperilaku positif.

Berdasarkan dokumentasi yang ada, seperti catatan guru, laporan perkembangan siswa, serta arsip kejadian di sekolah,

ditemukan bahwa beberapa siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* merupakan siswa yang sebelumnya pernah tercatat memiliki masalah kedisiplinan dan kontrol emosi. Dokumentasi juga menunjukkan adanya laporan guru mengenai siswa yang sering terlibat konflik dengan teman sebaya, baik dalam bentuk ejekan maupun gangguan fisik ringan.

2) Faktor Media Massa

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M 2026 selaku wali kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 didapatkan bahwa media sangat berpengaruh, siswa sering meniru perilaku yang mereka lihat di media, termasuk tindakan kekerasan atau ejekan. Anak-anak menonton hal-hal random dan belum tau membedakan hal baik atau buruk.

Hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa pernah menonton tv yang berisi orang saling mengejek jadi siswa ikut ikutan. Dari wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menuturkan bahwa siswa melihat pada layar ponsel lalu meniru perilaku *bullying* pada saat bermain. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa terlalu banyak menonton konten yang menunjukkan ejekan atau kekerasan dan akhirnya ditiru. Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada

hari hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa pelaku *bullying* melihat dan menonton video konten yang mereka lihat di gadget, lalu menirunya. Berdasarkan temuan wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa pelaku *bullying* meniru tindakan *bullying* dari Televisi atau Gadget, lalu bicara kasar kepada korban *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi, guru telah berperan aktif dalam mengingatkan siswa agar tidak meniru perilaku negatif dari media serta memperhatikan pengaruh media terhadap siswa. Sebagian besar siswa tidak menunjukkan kecenderungan meniru perilaku negatif dari tayangan televisi atau media sosial. Namun, pada beberapa kasus masih ditemukan siswa yang meniru kata-kata ejekan dan tindakan usil yang berasal dari media yang mereka lihat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, media memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* pada siswa, di mana siswa cenderung meniru tindakan yang mereka lihat di televisi maupun gadget, seperti ejekan dan perilaku kekerasan, karena belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini diperkuat oleh keterangan siswa yang mengaku meniru perilaku dari tontonan yang mereka lihat. Namun, berdasarkan observasi, guru telah berperan aktif dalam mengingatkan siswa agar tidak meniru perilaku negatif dari media serta mengawasi pengaruhnya.

Sebagian besar siswa tidak terpengaruh, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang meniru kata-kata dan tindakan negatif dari media.

Berdasarkan dokumentasi yang ada, seperti catatan guru dan laporan kejadian di kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* pernah mendapatkan teguran terkait penggunaan bahasa yang kurang sopan yang diduga berasal dari tontonan yang mereka lihat. Dokumentasi juga menunjukkan adanya perhatian guru terhadap penggunaan gadget oleh siswa serta upaya sekolah dalam memberikan arahan terkait penggunaan media yang bijak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa media memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Siswa cenderung meniru tindakan yang mereka lihat di televisi maupun gadget, seperti ejekan dan perilaku kekerasan, karena belum mampu menyaring informasi dengan baik. Meskipun demikian, guru telah berperan aktif dalam mengarahkan dan mengawasi siswa, sehingga sebagian besar siswa tidak terpengaruh, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang meniru perilaku negatif dari media.

3) Faktor Teman Sebaya

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M 2026 selaku wali kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 didapatkan bahwa siswa yang sering melakukan *bullying* dikarenakan ikut-ikutan teman atau ingin diterima dalam kelompoknya.

Hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa ikut-ikutan teman membully orang lain supaya bisa main bareng. Dari hasil wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa melihat teman lain mengganggu jadi dia ikut mengganggu. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menuturkan bahwa biasanya pelaku *bullying* ikut-ikutan membully biar tidak dijauhi teman. Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa ada siswa yang ikut-ikutan teman supaya dianggap keren atau agar tidak dikucilkan. Berdasarkan temuan wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 mengemukakan bahwa biasanya hanya satu yang mengganggu lalu teman yang lain ikut mengganggu.

Berdasarkan hasil observasi guru juga menegur siswa yang terpengaruh teman serta mengawasi interaksi antar teman sebaya.

Secara umum, siswa tidak menunjukkan perilaku ikut-ikutan dalam melakukan *bullying* dan tetap berperilaku positif dalam kelompok. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi ditemukan bahwa perilaku *bullying* muncul ketika siswa berada dalam kelompok, di mana mereka saling mempengaruhi dan ikut-ikutan mengganggu teman agar dapat diterima dalam pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku *bullying* pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, di mana siswa cenderung ikut-ikutan melakukan *bullying* agar diterima dalam kelompok, tidak dikucilkan, atau dianggap keren. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang meniru tindakan teman yang terlebih dahulu mengganggu. Namun, berdasarkan observasi, guru telah berperan dalam menegur siswa dan mengawasi interaksi antar teman sebaya. Secara umum, siswa tetap menunjukkan perilaku positif, meskipun dalam beberapa situasi *bullying* masih muncul saat siswa berada dalam kelompok dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan dokumentasi yang ada, seperti catatan guru dan laporan kejadian di kelas, ditemukan bahwa beberapa kasus *bullying* terjadi secara berkelompok, di mana lebih dari satu siswa terlibat dalam tindakan mengganggu teman. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang sebelumnya tidak terlibat, namun ikut serta setelah melihat teman lainnya melakukan

tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari dinamika kelompok dalam perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Siswa cenderung ikut-ikutan melakukan *bullying* agar diterima dalam kelompok, tidak dikucilkan, atau dianggap keren. Meskipun demikian, guru telah berperan aktif dalam menegur dan mengawasi interaksi siswa, sehingga secara umum siswa tetap menunjukkan perilaku positif, walaupun dalam situasi tertentu perilaku *bullying* masih muncul akibat pengaruh kelompok.

4) Faktor Individu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M 2026 selaku wali kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 didapatkan bahwa siswa yang kurang mampu mengontrol emosi atau kurang memiliki empati cenderung melakukan *bullying*.

Hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menuturkan bahwa siswa terkadang suka marah akibatnya dia melampiaskannya dengan mengganggu teman. Dari hasil wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa awalnya hanya bercanda namun berlebihan dan akhirnya keterlaluan. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Sabtu,

11 April 2026 menyatakan bahwa siswa yang mudah marah biasanya lebih sering membully. Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa yang mudah marah dan suka mengejek biasanya lebih sering membully Berdasarkan temuan wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyampaikan bahwa siswa pelaku *bullying* suka marah, mengejek dan mengganggu.

Hasil Observasi menunjukkan guru membimbing siswa untuk mengontrol emosi dan menumbuhkan sikap empati. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan mengontrol emosi dengan baik, bersikap empati, serta mampu berinteraksi secara positif dengan teman. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah marah, kurang empati, serta menunjukkan perilaku mengejek dan mengganggu tanpa rasa bersalah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dan tingkat empati. Siswa yang mudah marah dan kurang empati cenderung melampiaskan emosinya dengan cara mengganggu atau mengejek teman, bahkan sering berawal dari bercanda yang berlebihan. Guru telah berperan dalam membimbing siswa untuk mengontrol emosi dan menumbuhkan sikap empati.

Secara umum, sebagian besar siswa sudah mampu mengendalikan emosi dan berinteraksi secara positif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi dan kurang memiliki empati.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dan tingkat empati yang dimiliki. Siswa yang mudah marah dan kurang memiliki empati cenderung melampiaskan emosinya dengan cara mengganggu atau mengejek teman, yang terkadang berawal dari bercanda yang berlebihan. Meskipun demikian, guru telah berperan dalam membimbing siswa untuk mengontrol emosi dan menumbuhkan sikap empati. Secara umum, sebagian besar siswa sudah mampu mengendalikan emosi dan berinteraksi secara positif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi dan kurang memiliki empati.

c. Dampak Perilaku *Bullying*

1) Dampak Bagi Korban

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M 2026 selaku wali kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 didapatkan bahwa ada siswa yang terlihat takut dan cenderung menghindari teman tertentu. Siswa menjadi lebih tertutup dan jarang berinteraksi.

Hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menuturkan bahwa Korban jadi pendiam dan menjauh dari pelaku *bullying*. Dari hasil wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa Korban menjadi takut dan tidak mau dekat-dekat dengan pelaku, korban jadi diam saja dan tidak ikut bermain. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa korban merasa takut dan hanya berdiam diri, siswa tidak banyak bicara. Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa korban jadi penakut dan pendiam, jarang bicara dan tidak ikut bermain. Berdasarkan temuan wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 mengemukakan bahwa siswa korban *bullying* merasa takut saat diganggu teman, akhirnya siswa memilih diam dan menjauh.

Berdasarkan hasil observasi, guru melihat adanya siswa yang menunjukkan rasa takut saat berinteraksi dengan teman tertentu serta menjadi lebih pendiam di kelas. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung menghindar, kurang berpartisipasi, dan menarik diri dalam lingkungan sosial di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, korban *bullying* cenderung menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi takut, pendiam, dan menghindari pelaku maupun interaksi

sosial. Korban juga terlihat menarik diri, jarang berpartisipasi, serta tidak ikut bermain dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada kondisi psikologis siswa, yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan memilih untuk menjauh dari lingkungan sosial di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami perubahan perilaku, seperti menjadi takut, pendiam, dan menghindari pelaku maupun interaksi sosial. Korban juga terlihat menarik diri, jarang berpartisipasi, serta tidak ikut bermain dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak terhadap kondisi psikologis siswa, yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan memilih menjauh dari lingkungan sosial di kelas.

2) Dampak Bagi Pelaku

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M 2026 selaku wali kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 didapatkan bahwa pelaku *bullying* menunjukkan perilaku agresif secara berulang, pelaku *bullying* juga menunjukkan kurangnya empati terhadap korban

Hasil wawancara dengan MBP siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyampaikan bahwa Pelaku *bullying* jadi suka mengejek saat sedang bercanda dan korban tidak merasa bersalah. Dari hasil wawancara dengan ARRA siswa kelas II pada

hari Sabtu, 11 April 2026 menuturkan bahwa Siswa sering mengganggu dan mengejek teman saat bermain, dan siswa tidak merasa bersalah. Dari keterangan informan berinisial DS siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa sering mengejek teman, dan tetap tertawa saat temannya sedih. Sesuai dengan hasil wawancara dengan AAQN siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menuturkan bahwa siswa sering mengejek teman, dan tetap tertawa walaupun temannya sedih. Berdasarkan temuan wawancara dengan MHA siswa kelas II pada hari Sabtu, 11 April 2026 menyatakan bahwa siswa yang mengganggu bersikap kasar, dan ketika mengganggu teman ia tidak peduli.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga mengamati adanya siswa yang sering bersikap kasar atau agresif terhadap teman serta tidak menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang disakiti. Perilaku ini terlihat dari tindakan yang cenderung menyakiti, kurang empati, dan tidak adanya rasa bersalah terhadap korban.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaku *bullying* menunjukkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, seperti mengejek dan mengganggu teman, serta kurang memiliki empati terhadap korban. Pelaku cenderung tidak merasa bersalah, bahkan tetap tertawa atau bersikap acuh ketika korban

merasa sedih. Hal ini menunjukkan adanya sikap tidak peduli dan kurangnya kepekaan terhadap perasaan teman yang disakiti.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* menunjukkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, seperti mengejek dan mengganggu teman, serta kurang memiliki empati terhadap korban. Pelaku cenderung tidak merasa bersalah, bahkan tetap tertawa atau bersikap acuh ketika korban merasa sedih. Hal ini menunjukkan adanya sikap tidak peduli dan rendahnya kepekaan terhadap perasaan orang lain.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SD Negeri 025 Samarinda Utara didapatkan bahwa guru berperan penting dalam menangani kasus *bullying* di kelas II SD Negeri 025 Samarinda Utara tahun pembelajaran 2025/2026. Peran guru pada kasus *bullying* ini yakni peran guru sebagai pendidik, teladan, fasilitator, konselor, serta bentuk *bullying* pada kasus ini adalah *bullying* fisik, verbal, dan sosial.

1. Peran Guru

Dalam menghadapi kasus *bullying* disekolah guru memiliki peranan penting untuk menghadapinya diantaranya, guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik melalui pemberian edukasi mengenai *bullying* dengan rutin pada saat setelah terjadi *bullying* ataupun

tanpa ada kejadian *bullying*, edukasi tersebut berupa pemberian pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* serta dampaknya. Guru juga memberikan contoh nyata mengenai sikap anti *bullying* serta menanamkan sikap dan budaya anti *bullying* kepada siswa, serta pihak sekolah juga bekerja sama dengan pihak kesehatan untuk memberikan edukasi mengenai *bullying*. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Syamsuri, 2021) bahwa guru merupakan sosok yang berpengaruh besar dalam membina dan mengantarkan peserta didiknya menuju kedewasaan. Guru memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap dan perilaku sehari-hari menjadi faktor yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku positif oleh guru dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap, karakter, serta hasil belajar siswa.

Selain itu dalam menghadapi kasus *bullying* guru juga berperan sebagai teladan, yakni ditemukan bahwa keteladanan guru ditunjukkan melalui perilaku positif, guru mengajarkan siswa untuk menghargai setiap perbedaan serta menjalin hubungan pertemanan dengan baik. Keteladanan guru juga ditunjukkan melalui kesabarannya dalam membimbing siswa serta sikap tegas guru terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya. Siswa pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses meniru, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh langsung terhadap

pembentukan karakter mereka. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Napratilora et al., 2021) bahwa keteladanan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan. Keteladanan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek perkataan dan aspek perbuatan.

Tidak hanya menjadi pendidik dan menjadi teladan, tugas guru dalam menghadapi kasus *bullying* juga mencakup guru sebagai fasilitator, yakni guru menegur siswa dengan tegas namun tetap bijaksana, guru memanggil siswa secara terpisah untuk klarifikasi, guru memberikan dukungan psikologis dan dukungan moral, guru juga menanamkan nilai persahabatan, rasa saling menghargai dan juga menciptakan rasa aman, guru juga menyediakan waktu serta menjadi pendengar bagi siswa yang ingin menyampaikan curahan hatinya. sehingga siswa merasa dihargai dan dipahami. Hal ini dapat membantu mengurangi potensi konflik yang berulang serta menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk menyelesaikan masalah tanpa rasa takut. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga memfasilitasi kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Senada dengan yang disampaikan oleh (Sulistriani dkk., 2021) bahwa peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting, guru dituntut mampu dalam membimbing anak didiknya dalam hal pedagogis, guru mampu menyampaikan materi, mampu memfasilitasi mental siswa pada saat dikelas ataupun tidak, yang

dimana kemungkin siswa tersebut memiliki masalah mental. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

Selain itu guru juga berperan sebagai konselor yakni dalam menangani *bullying* guru melakukan dengan cara melibatkan orang tua apabila terjadi kasus yang serius serta mencari solusi bersama, lalu melakukan pembinaan di sekolah untuk kasus yang tidak berat. Selain itu, guru juga membuat kesepakatan kelas anti-*bullying* dengan aturan yang dibuat atas kesepakatan bersama. Upaya tersebut berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi serta terciptanya lingkungan kelas yang lebih aman. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai konselor tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan dan pencegahan perilaku *bullying* secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh (Mahyani & Hasibuan, 2024) Bahwa guru bimbingan konseling memiliki peranan penting untuk menjadi mediator dalam menangani *bullying* melalui upaya pencegahan, intervensi, serta konseling yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pencegahan secara sistematis. Keberhasilan penanganan tersebut juga didukung oleh adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah peran guru sebagai bimbingan konseling sangat penting

dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, baik secara pribadi maupun sosial.

2. *Bullying*

a. Bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* pada penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 025 Samarinda Utara berupa *bullying* fisik, verbal dan juga sosial. Sebagian siswa terlibat dalam tindakan *bullying* fisik, seperti memukul, menjambak teman, dan merusak barang milik teman secara sengaja, dan tindakan ini lebih didominasi oleh siswa laki-laki meskipun sebagian besar siswa tetap menunjukkan perilaku aman dan tertib. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh (Pradana, 2024) bahwa *bullying* fisik adalah perilaku tindak kekerasan terhadap korban *bullying*. Tindakan tersebut misalnya, memeras, menjegal, memukul, menendang, menonjok, melempar korban, memerintah korban untuk mengikuti permintaan pelaku seperti berlari atas hukuman yang tidak pernah korban lakukan. Guru menangani kasus ini dengan cara berkomunikasi dengan siswa, menegur pelaku secara tegas, memberikan nasihat, dan menanamkan nilai anti-*bullying*. Untuk pelanggaran yang telah berulang kali dilakukan, guru melibatkan ataupun menghubungi orang tua dan memberikan sanksi yang mendidik, hal tersebut dilakukan dengan tujuan memperbaiki perilaku siswa.

Tidak hanya *bullying* fisik, bentuk *bullying* verbal juga terjadi di SD Negeri 025 Samarinda Utara yakni, beberapa siswa terlibat dalam *bullying* verbal, seperti mengejek teman, mengolok nama orang tua atau kondisi pribadi, serta memberikan ancaman yang menimbulkan rasa takut atau intimidasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Wulandari & Jasmin, 2023) bahwa *bullying* verbal adalah *bullying* bentuk lisan, *bullying* secara verbal ini ternyata paling sering dilakukan. *Bullying* verbal ini dapat menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lebih parah. Contoh dari kasus *bullying* verbal yaitu seperti memberi nama panggilan yang tidak baik, mengejek, mencela, menyebarkan rumor yang tidak benar, mengkritik yang menyinggung perasaan, peneroran, mengirim surat-surat yang isinya membuat korban ketakutan, bahkan mempengaruhi orang lain dengan fitnahan agar korban terkucilkan. Guru membedakan antara bercanda dan *bullying* dengan melihat respons emosional siswa, serta menegur dan memberikan pendekatan persuasif, memberi nasihat, dan arahan agar perbuatan tersebut tidak diulangi. Siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami dampak emosional yang negatif, seperti marah, sedih, atau sakit hati. Namun, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku verbal yang positif, tidak menyakiti atau mengancam teman, sehingga lingkungan kelas sebagian besar tetap aman dan juga kondusif.

Bentuk *bullying* sosial pun terjadi pada SD Negeri 025 Samarinda Utara, bentuknya berupa beberapa siswa terlibat dalam *bullying* sosial, seperti mengucilkan teman dari kegiatan kelompok dan mempengaruhi teman lain untuk menjauhi siswa tertentu, sehingga membuat seseorang dijauhi dan diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Muzdalifah, 2020) bahwa *bullying* sosial adalah tindakan menjatuhkan harga diri orang lain dengan cara menghindari, mengabaikan, mengucilkan. Perilaku seperti ini contohnya adalah melirik dengan sinis, tawa yang bertujuan untuk mengejek, *bullying* bentuk ini adalah bentuk *bullying* yang sulit dideteksi dari luar. Biasanya *bullying* bentuk ini muncul ketika menginjak masa remaja, dimana mulai munculnya perubahan fisik, sikap, mental, dan emosional, yang dimana masa remaja ini adalah masa-masanya menemukan jati diri, dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Pada kasus *bullying* baik dalam bentuk fisik, verbal ataupun sosial pelaku didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah kecenderungan laki-laki untuk mengekspresikan agresivitas secara langsung. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan penelitian oleh (Siahaan & Brahmana, 2023) kategorisasi variabel *bullying* berdasarkan jenis kelamin

menemukan bahwa subjek laki-laki lebih dominan melakukan perilaku *bullying* dibandingkan subjek perempuan. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang menarik perhatian, hal ini dapat terjadi karena adanya perilaku maskulinitas beracun atau *toxic masculinity*.

b. Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying tidak hanya terjadi begitu saja, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying*, diantaranya yaitu faktor keluarga, faktor ini memiliki pengaruh terhadap terjadinya *bullying* di sekolah, seperti kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang keras, serta kondisi orang tua yang sering tidak berada di rumah. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi mudah marah, mencari perhatian, dan melampiaskan emosi di sekolah melalui perilaku mengganggu atau membully teman. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Kasanah ddk, 2023) bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying*, seperti anak merasa kurang diperhatikan dilingkungan keluarga, tidak adanya batasan antara anak dengan orang dewasa, tidak cukupnya cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak, orang tua terlalu memberi kebebasan pada anak, serta menggunakan kekerasan ketika menghukum.

Selain faktor keluarga faktor media massa juga berpengaruh terhadap terjadinya *bullying* yang dilakukan siswa diantaranya

siswa sering meniru tindakan yang mereka lihat melalui televisi dan gadget mereka seperti perilaku ejekan, perkataan kasar dan perilaku kekerasan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari (Kasanah, dkk 2023) bahwa media massa memiliki pengaruh yang sangat signifikan, pada masa sekarang ini anak-anak dapat mengakses gadget, menonton televisi dengan tayangan-tayangan dan juga konten-konten yang mengandung unsur *bullying*, hal tersebut akan menjadi patokan mereka, dan akan mereka realisasikan dalam kehidupan mereka.

Faktor penyebab *bullying* yang lain yaitu teman sebaya, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku setiap anak, seperti ketika terdapat siswa yang melakukan *bullying* terlebih dahulu, lalu ada siswa yang ingin ikut-ikutan agar mereka diterima kedalam kelompok, agar tidak dikucilkan, dan agar dianggap keren. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kasanah dkk, 2023) bahwa teman sebaya juga dapat menjadi pengaruh atas terjadinya tidak *bullying*, dikarenakan dalam berbagai kegiatan terutama bermain, mereka lebih sering bersama-sama baik disekolah maupun di rumah. Selain itu mereka sering membuat suatu kumpulan atau genk untuk terlihat lebih berwibawa dihadapan genk lainnya.

Namun tidak hanya itu faktor individu dalam diri seseorang juga dapat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* seperti

dipengaruhi oleh kemampuan siswa saat mengontrol emosi dan tingkat empatinya. Siswa yang gampang emosi cenderung mudah marah dan kurang empati lalu melampiaskan emosinya dengan cara mengganggu atau mengejek teman, bahkan sering berawal dari bercanda yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kasanah dkk, 2023) bahwa teman sebaya juga dapat menjadi pengaruh atas terjadinya tidak *bullying*, dikarenakan dalam berbagai kegiatan terutama bermain, mereka lebih sering bersama-sama baik disekolah maupun di rumah. Selain itu mereka sering membuat suatu kumpulan atau genk untuk terlihat lebih berwibawa dihadapan genk lainnya.

Bullying juga berdampak buruk baik bagi korban maupun bagi pelaku, bagi korban *bullying* dampak yang dirasakan yaitu siswa menjadi mudah takut, pendiam dan menghindari pelaku serta jarang berinteraksi sosial. Korban lebih sering menarik diri jarang berpartisipasi serta tidak ikut bermain dengan teman. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Anshori dkk., 2022) bahwa dampak yang dialami korban *bullying* dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal, diantaranya yaitu anak mengalami ketakutan dan kecemasan, anak takut pergi kesekolah, korban lebih memilih menjaga jarak dengan temannya bahkan korban bisa mengalami mental issue dan merasa stres.

Lalu dampak *bullying* bagi pelaku juga sangat mengkhawatirkan yakni siswa menunjukkan perilaku yang agresif secara berulang, seperti lebih sering mengejek, mengganggu teman serta kurang memiliki rasa empati. Pelaku jadi tidak merasa bersalah, bahkan tetap tertawa dan bersikap acuh ketika korban merasa sedih. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Kasanah, dkk 2023) bahwa *bullying* bukan hanya berdampak pada korban saja, melainkan juga dapat berdampak pada pelaku. Dampaknya bagi pelaku dapat berupa mental issue, sanksi sosial, penurunan dibidang akademik, memiliki perilaku agresif, dan juga dapat memiliki perilaku antisosial yang lebih parah, misalnya merampok atau bahkan melakukan pembunuhan.

Guru mengenali perilaku *bullying* dengan memperhatikan perubahan sikap siswa, bertanya kepada siswa lain, serta menegur jika ada perilaku yang melanggar aturan. Untuk menumbuhkan sikap saling menerima, guru juga membangun kedekatan dengan siswa melalui kegiatan bersama seperti bercerita, bernyanyi, olahraga, dan bermain, sambil menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap teman. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap sosial yang baik dan mampu bekerja sama di kelas, meskipun *bullying* sosial kadang masih terjadi.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam membahas peran guru dalam menangani dan mencegah perilaku

bullying pada siswa di sekolah dasar. Penelitian oleh Fitriawan Arif Firmansyah (2021), Lubis dan Dafit (2024), serta Adiyono (2022) sama-sama membahas dan menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing, penasihat, dan pembina siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari *bullying*. Perbedaannya adalah, penelitian ini lebih berfokus pada peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas 2 sekolah dasar. Fokus ini dipilih karena siswa kelas rendah masih berada pada tahap awal perkembangan sosial dan emosional, sehingga memerlukan perhatian dan pendekatan khusus dari guru dalam menangani perilaku *bullying*.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* namun, hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah narasumber yang terbatas pada guru dan siswa hanya pada satu kelas, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke semua sekolah dasar.
2. Sebagian besar data penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga kemungkinan adanya pendapat pribadi dari narasumber tetap perlu diperhatikan.

3. Penelitian ini hanya berfokus pada konteks satu sekolah, sehingga faktor lingkungan sekolah yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang berbeda pula.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan narasumber, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying* pada siswa kelas II di SD Negeri 025 Samarinda Utara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam menghadapi *bullying* diantaranya guru memberi edukasi menyeluruh tentang *bullying* hingga mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku sosial yang baik. Guru memberikan contoh sikap dan perilaku guru yang positif, guru menyelesaikan konflik melalui pendamaian, klarifikasi, memberi sanksi yang sifatnya mendidik, dan memenuhi kebutuhan emosional siswa, memberi pembinaan, kerja sama dengan orang tua, serta menerapkan kesepakatan kelas anti-*bullying*.

Bentuk *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* fisik, verbal, dan sosial, dengan pelaku yang didominasi oleh siswa laki-laki. Faktor penyebab *bullying* yaitu berupa faktor keluarga, dimana siswa kurang perhatian dan kurang kasih sayang, pola asuh yang keras, serta kondisi orang tua sering tidak berada di rumah. Siswa meniru tindakan yang mereka lihat di televisi dan gadget. Siswa ikut-ikutan agar mereka diterima dalam kelompok agar tidak dikucilkan dan dianggap keren. Siswa sulit mengontrol emosi, kurang empati dan sering bercanda berlebihan.

Bullying berdampak tidak hanya bagi korban melainkan juga bagi pelaku, dampak *bullying* bagi korban diantaranya siswa mudah takut, menjadi pendiam, sering menarik diri, jarang berpartisipasi, serta tidak ikut bermain dengan teman. Dampak bagi pelaku antara lain pelaku menjadi agresif, sering mengejek dan mengganggu teman, serta memiliki rasa empati.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar.

1. Sekolah perlu memperkuat program pendidikan karakter yang menekankan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.
2. guru perlu terus meningkatkan peran aktifnya dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.
3. Guru perlu berupaya mencegah *bullying* di sekolah dan perlu memperhatikan faktor gender melalui pendidikan karakter, pengendalian emosi, dan pembinaan perilaku sosial siswa.
4. kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar penanganan kasus *bullying* dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru melalui edukasi dan pencegahan dapat membantu mengurangi terjadinya *bullying* serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswa kelas II di SD Negeri 025 Samarinda Utara, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan upaya penanganan *bullying* di sekolah.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan perannya dalam mencegah dan menangani *bullying* dengan menanamkan sikap empati, saling menghargai, dan toleransi kepada siswa. Guru juga perlu lebih memperhatikan interaksi antar siswa serta membimbing siswa yang menunjukkan perilaku agresif agar *bullying* dapat dicegah sejak dini.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah disarankan membuat program dan aturan yang mendukung lingkungan sekolah yang aman serta melakukan sosialisasi tentang *bullying*. Sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua secara intensif

agar pembinaan perilaku siswa dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan harus lebih berhati-hati lagi dalam berteman dan harus bisa menciptakan kesadaran untuk saling menyayangi serta menghormati kekurangan siswa lainnya.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih memperhatikan perkembangan sosial dan emosional anak serta menanamkan nilai-nilai yang baik sejak dini. Selain itu, orang tua juga perlu menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencegah *bullying*

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, guru, dan siswa agar hasil penelitian lebih luas. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti kuantitatif atau mixed methods, untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita Raharjo. (2011). *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*.
- Akmaluddin, & Rahmattullah (2023). Pengawasan Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal TunasBangsa*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i2.2100>
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena Cyber *Bullying* Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.670>
- Arief, B., & Fitroh, A. (2021). Perilaku *Bullying* pada Remaja dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. In Fitriani Dwi Ramadhani (Ed.), *CV. Pena Persada*. Fitriani Dwi Ramadhani.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. In *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 13, Number 2). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Haddar, Eka Selvi Handayani, Nurul Hikmah, Risda Aldayanti, & Rina Ramadana. (2025). Sosialisasi Dampak *Bullying* dan Pencegahannya di SDN 005 Samarinda Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 890–894. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1466>
- Julhadi, Susilawati, & Rosa. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kasanah, U. R. (2023). *Pendidikan Anti Bullying* (A. Arifuddin, Ed.). CV Basya Media Utama.
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Muzdalifah. (2020). *Bullying. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1, 50–65.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Nokas, S. S., Nitte, Y. M., & Mbuik, H. B. (2021). Peran Guru Kelas sebagai Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 3 Kota Kupang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9.

- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Ramdani, Putri, & Wisesa. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat. *Universitas Negeri Surabaya*, 2022, 230.
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.*
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Siahaan, & Brahmana. (2023). Pengaruh *Bullying* terhadap Motivasi Belajar Siswa XI SMA Swasta di Kota Medan. *Journal Of Social Science Research*.
- Silviyati, M., Dwi Putri, V., Konseling Pendidikan Islam, B., & Tarbiyah, F. (2022). *Volume 3 Nomor 2 (2022) Pages 128-135 Couston : Journal of Counseling and Education Dampak Negativ Verbal Bullying Bagi Siswa.*
- St. Rodliyah. (2021). *'Buku Ilmu Pendidikan Siap Haki* (Moh. Khusnurridlo, Ed.). IAIN Jember Press. <https://share.google/SfJ1MApXYF6RMzTev>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA,cv.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>
- Suntoro, F., Arridho, N., & Azzahro, S. N. (2023). Pengaruh Pendampingan Psikologis Menurut Islam Terhadap Pelaku dan Korban *Bullying* di Lingkungan Sekolah. *Islamic Education*, 1(3), 797–810.
- Supriyatno. (2021). *STOP Perundungan/ Bullying Yuk!* (Azinar Ismail, Ed.). Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Syamsuri. (2021). *Pendidikan Guru dan Pembelajaran* (Rahmi & Adam, Eds.). PT. Nas Media Indonesia.
- Wulandari, H., & Jasmin, N. (2023). *Bullying* verbal menyebabkan trauma terhadap anak TK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 363–374.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Guru dan Siswa

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Nomor Pengamatan Lembar Observasi dan Wawancara	Nomor Pertanyaan Pedoman Wawancara dan Wawancara
				Guru	Siswa
1.	Peran Guru Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> (Mahyani & Hasibuan, 2024)	Peran Guru Sebagai Pendidik	Guru Memberikan Edukasi Mengenai <i>Bullying</i>	1	1
		Guru Sebagai Teladan	1. Menjadi teladan perilaku positif	2	2
		Peran Guru Sebagai Fasilitator	1. Guru menegur siswa yang terlibat tindak <i>bullying</i> 2. Guru	3,4,5,6	3,4,5,6

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Nomor Pengamatan Lembar Observasi dan Wawancara Guru	Nomor Pertanyaan Pedoman Wawancara dan Wawancara Siswa
			memberikan dukungan psikologis 3. Guru memberikan dukungan moral kepada korban <i>bullying</i> dan memberikan pembinaan terhadap korban <i>bullying</i> 4. Guru menjadi pendengar		
		Guru Sebagai Konselor	1. Guru menghubungi orang tua siswa	7,8	7,8

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Nomor Pengamatan Lembar Observasi dan Wawancara Guru	Nomor Pertanyaan Pedoman Wawancara dan Wawancara Siswa
			2. Guru menyusun kesepakatan kelas tentang anti <i>bullying</i>		
2.	<i>Bullying</i> (Kasanah dkk, 2023)	<i>Bullying</i> Fisik	1.Me Mukul 2.Merusak barang orang lain	9,10	9,10
		<i>Bullying Verbal</i>	1.Mengejek 2.Menganca m	11,12	11,12
		<i>Bullying Sosial</i>	1.Mengucilka n 2.Memanipulasi teman	13,14	13,14

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Nomor Pengamatan Lembar Observasi dan Wawancara Guru	Nomor Pertanyaan Pedoman Wawancara dan Wawancara Siswa
		Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	1.Faktor Keluarga 2.Faktor Media Massa 3.Faktor Teman Sebaya 4.Faktor Individu	15,16,17,18	15,16,17,18
		Dampak <i>Bullying</i>	1. Dampak Bagi Korban 2. Dampak Bagi Pelaku	19,20,21,22	19,20,21,22

Lampiran 2. Pedoman Observasi Guru

Nama : Mitriana, S.Pd

Wali Kelas : II

Hari/Tanggal : 12 Februari 2026

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Guru secara aktif memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i> kepada siswa, termasuk bentuk, dampak, dan cara menghindarinya.	Iya, guru sering memberikan pengertian pada saat di dalam kelas mengenai <i>bullying</i> baik sebelum terjadi kasus ataupun setelah terjadi kasus guna untuk mengantisipasi terulang kembalinya kasus <i>bullying</i> .
2	Guru menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku positif, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat di lingkungan sekolah.	Iya, guru selalu menunjukkan sikap yang patut dijadikan contoh, mengajarkan untuk menghargai perbedaan sesama dengan teman.
3	Guru menegur secara tegas dan bijak siswa yang terlibat dalam tindakan <i>bullying</i> .	Iya, jika terdapat kasus <i>bullying</i> guru secara tegas dan bijak dalam menindak siswanya yang terlibat kasus <i>bullying</i> .
4	Guru memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang menunjukkan perilaku agresif untuk memahami penyebab dan dampaknya.	Iya, ketika terdapat siswa yang tampak lebih agresif akibat kasus <i>bullying</i> guru mencoba untuk memahami penyebab dan juga dampaknya, dan guru pun memberikan dukungan psikologis.
5	Guru memberikan dukungan moral kepada korban <i>bullying</i>	Iya, ketika ada siswa korban <i>bullying</i> guru menunjukkan empatinya dengan

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	dengan menunjukkan empati dan memberikan rasa aman. Dan guru memberikan pembinaan terhadap siswa pelaku <i>bullying</i>	cara memberi rasa aman dan menunjukkan rasa empati kepada siswa. Dan juga guru selalu memberikan arahan dan juga pembinaan terhadap pelaku <i>bullying</i> .
6	Guru menjadi pendengar aktif bagi korban <i>bullying</i> , membiarkan mereka menyampaikan pengalaman dan perasaan tanpa takut dihakimi.	Iya, guru selalu menyediakan waktu dan juga tempat yang aman untuk siswa berbicara, guru mendengarkan siswa tanpa menyela, serta guru selalu menggunakan bahasa tubuh yang mendukung siswa.
7	Guru menghubungi orang tua siswa yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> untuk menyampaikan informasi dan mencari solusi bersama.	Iya, jika terjadi kasus <i>bullying</i> yang cukup serius guru segera menghubungi orang tua, guru pun menyampaikan fakta tanpa menyudutkan, serta mengajak orang tua mencari solusi bersama.
8	Guru menyusun kesepakatan kelas anti <i>bullying</i> untuk mencegah terjadinya <i>bullying</i>	Iya, guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai <i>bullying</i> serta mengajak siswa untuk membuat kesepakatan sederhana yang lahir dari pendapat bersama untuk dijadikan aturan anti <i>bullying</i> di dalam kelas.
9	Guru mengamati adanya tindakan memukul yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk <i>bullying</i> fisik.	Iya, guru sering tanpa sengaja melihat adanya tindakan memukul
10	Guru menemukan adanya	Iya, guru sering mendapat laporan

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	perusakan barang milik orang lain yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk agresi.	adanya kerusakan barang milik siswa dan pada saat di cek pun terbukti.
11	Guru mendapati adanya tindakan mengejek antar siswa yang dapat merendahkan harga diri.	Iya, hal tersebut sering terjadi ketika di dalam ruang kelas maupun di halaman sekolah guru sering mendengar antar tindakan siswa yang mengejek temannya, dan guru langsung menegurnya.
12	Guru mendengar adanya ancaman verbal yang membuat siswa lain merasa takut atau terintimidasi.	Iya, guru sering sering mendengar ada siswa yang mengancam dalam bentuk verbal, dan pada saat guru mendengar langsung menegur siswa tersebut
13	Guru mengamati adanya perilaku mengucilkan teman dalam interaksi sosial di kelas atau lingkungan sekolah.	Iya, ketika berada di dalam kelas terkadang guru melihat ada siswa yang dikucilkan teman, dan hal itu dilakukan secara berkelompok.
14	Guru mengamati adanya manipulasi hubungan pertemanan untuk mengendalikan atau menyakiti siswa lain.	Iya, guru terkadang mendapati adanya siswa yang mempengaruhi temannya untuk mengucilkan dan membiarkan temannya merasa sendirian.
15	Guru memperhatikan siswa yang menunjukkan masalah emosional	Ya, guru telah berperan dalam mengatasi faktor penyebab <i>bullying</i> .
16	Guru mengingatkan siswa agar tidak meniru perilaku negatif dari	Ya, guru juga memperhatikan kondisi siswa, mengingatkan tentang

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	media	pengaruh media,
17	Guru menegur siswa yang terpengaruh teman untuk melakukan <i>bullying</i>	Ya, guru juga mengawasi interaksi teman sebaya
18	Guru membimbing siswa untuk mengontrol emosi	Ya, membimbing siswa dalam mengontrol emosi dan bersikap empati.
19	Guru melihat siswa menunjukkan rasa takut saat berinteraksi dengan teman tertentu.	Ya, guru melihat ada siswa yang takut berinteraksi dengan teman
20	Guru melihat siswa menjadi lebih pendiam di kelas.	Ya, guru melihat
21	Guru melihat siswa sering bersikap kasar atau agresif terhadap teman.	Ya, guru sering melihat
22	Guru melihat siswa tidak menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang disakiti.	Ya, guru melihat adanya siswa yang kurang rasa peduli.

Lampiran 3. Pedoman Observasi Siswa

Nama : Azka Aqilla Qirani Nasira

Wali Kelas : Mitriani S.Pd.,G.r

Hari/Tanggal : 5 Februari 2026

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif saat guru memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i>	Iya, ketika guru memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i> siswa tampak duduk diam dan memperhatikan.
2	Siswa memperlihatkan sikap sopan, jujur, dan menghormati teman serta guru dalam kesehariannya	Iya, siswa memperlihatkan kesopanan, kejujuran serta rasa hormat.
3	Siswa tampak merenung dan menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan teguran dari guru terkait tindakan <i>bullying</i>	Siswa inisial AAQN tidak pernah melakukan tindak <i>bullying</i>
4	Siswa tampak merasa lebih nyaman dan aman setelah 18mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru	Iya, siswa merasa dirinya lebih aman.
5	Siswa korban <i>bullying</i> tampak lebih percaya diri setelah menerima dukungan moral dari guru	Iya, siswa tampak lebih percaya diri
6	Siswa tampak lebih terbuka dan percaya saat guru mendengarkan curahan hatinya tanpa	Iya, siswa lebih sering terbuka terhadap guru, dan siswa juga sering curhat kepada guru.

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	menghakimi	
7	Setelah guru menghubungi orang tua, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif	Iya, setelah guru menghubungi siswa dan mencari solusi bersama, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik.
8	Siswa terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas	Tentu, siswa selalu tampak terlihat dalam pembentukan kesepakatan anti <i>bullying</i> .
9	Siswa terlibat dalam tindakan fisik berupa pemukulan terhadap teman sekelas saat terjadi konflik	Tidak, siswa tidak pernah terlibat dalam kasus <i>bullying</i> berbentuk fisik.
10	Siswa terlihat merusak barang milik temannya secara sengaja	Tidak, siswa terlihat tidak pernah merusak barang teman secara sengaja.
11	Siswa melontarkan kata-kata ejekan yang menyakitkan kepada teman di dalam kelas	Tidak, siswa tidak pernah melontarkan kata-kata ejekan kepada temannya.
12	Siswa mengeluarkan kata-kata ancaman kepada temannya yang menimbulkan ketakutan.	Tidak, siswa tidak pernah mengancam temannya.
13	Siswa tidak mengajak salah satu temannya bergabung dalam kegiatan kelompok secara sengaja.	Tidak, siswa tidak pernah tidak mengajak salah satu temannya untuk tidak bergabung dalam berteman.
14	Siswa mempengaruhi temannya untuk menjauhi atau tidak bergaul dengan siswa lain.	Tidak, siswa tidak pernah mempengaruhi temannya untuk menjauhi teman yang lain.
15	Siswa menceritakan kondisi	Tidak, siswa terlihat mampu

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	keluarga yang kurang mendukung (misal: sering dimarahi)	mengontrol emosi dan tidak menunjukkan perilaku agresif.
16	Siswa meniru kata-kata kasar/ejekan dari TV atau media sosial	Tidak, siswa tidak meniru perilaku negatif dari tayangan yang dilihat.
17	Siswa terlihat ikut-ikutan teman dalam mengganggu siswa lain	Tidak, siswa tidak terpengaruh untuk ikut melakukan <i>bullying</i> dan tetap berperilaku baik dalam kelompok.
18	Siswa mudah marah atau tidak mampu mengontrol emosi	Tidak, siswa menunjukkan sikap empati serta mampu berinteraksi dengan teman secara positif.

Nama : Dilla Saputri

Wali Kelas : Mitriani S.Pd.,G.r

Hari/Tanggal : 5 Februari 2026

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif saat guru memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i>	Iya, siswa menunjukkan sikap memperhatikan saat guru memberikan edukasi.
2	Siswa memperlihatkan sikap sopan, jujur, dan menghormati teman serta guru dalam kesehariannya	Siswa bersikap sopan, selalu jujur, hormat terhadap guru dan juga teman.
3	Siswa tampak merenung dan menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan teguran dari guru terkait tindakan <i>bullying</i>	Siswa berinisial DS tidak pernah melakukan tindak <i>bullying</i> .
4	Siswa tampak merasa lebih nyaman dan aman setelah mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru	Tentu siswa tampak merasa aman ketika mendapat dukungan.
5	Siswa korban <i>bullying</i> tampak lebih percaya diri setelah menerima dukungan moral dari guru	Iya, siswa lebih percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari guru.
6	Siswa tampak lebih terbuka dan percaya saat guru mendengarkan curahan hatinya tanpa menghakimi	Iya, siswa lebih banyak bercerita kepada gurunya.

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
7	Setelah guru menghubungi orang tua, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif	Iya, siswa merasa lebih baik jika orang tua mengetahui keadaan yang terjadi.
8	Siswa terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas	Iya, siswa tampak berpartisipasi.
9	Siswa terlibat dalam tindakan fisik berupa pemukulan terhadap teman sekelas saat terjadi konflik	Tidak, siswa tidak pernah terlibat tindakan <i>bullying</i> fisik.
10	Siswa terlihat merusak barang milik temannya secara sengaja	Tidak, siswa tidak pernah merusak barang milik teman.
11	Siswa melontarkan kata-kata ejekan yang menyakitkan kepada teman di dalam kelas	Tidak, siswa tidak pernah melontarkan kata-kata yang menyakitkan kepada temannya.
12	Siswa mengeluarkan kata-kata ancaman kepada temannya yang menimbulkan ketakutan.	Tidak, siswa tidak pernah mengancam dan membuat teman menjadi takut.
13	Siswa tidak mengajak salah satu temannya bergabung dalam kegiatan kelompok secara sengaja.	Tidak, siswa tidak pernah mengucilkan temannya.
14	Siswa mempengaruhi temannya untuk menjauhi atau tidak bergaul dengan siswa lain.	Tidak, siswa tidak pernah mempengaruhi temannya untuk menjauhi teman yang lain.
15	Siswa menceritakan kondisi keluarga yang kurang mendukung (misal: sering dimarahi)	Tidak, siswa terlihat memiliki perilaku yang stabil dan tidak menunjukkan emosi berlebihan.
16	Siswa meniru kata-kata	Tidak, siswa tidak meniru tindakan

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	kasar/ejekan dari TV atau media sosial	negatif dari tayangan yang dilihat.
17	Siswa terlihat ikut-ikutan teman dalam mengganggu siswa lain	Tidak, siswa tetap berperilaku positif meskipun berada dalam kelompok dan tidak terlibat dalam tindakan mengganggu teman.
18	Siswa mudah marah atau tidak mampu mengontrol emosi	Tidak, siswa menunjukkan sikap empati, mampu mengendalikan diri, serta menjalin hubungan yang baik dengan teman.

Nama : Muhammad Bintang Pradana

Wali Kelas : Mitriani S.Pd.,G.r

Hari/Tanggal : 5 Februari 2026

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif saat guru memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i>	Iya, siswa tampak memperhatikan pada saat guru memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i> .
2	Siswa memperlihatkan sikap sopan, jujur, dan menghormati teman serta guru dalam kesehariannya	Iya, siswa tampak memperlihatkan sikap sopan santun, jujur dan hormat kepada guru dan juga teman.
3	Siswa tampak merenung dan menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan teguran dari guru terkait tindakan <i>bullying</i>	Tentu siswa tampak merenung.
4	Siswa tampak merasa lebih nyaman dan aman setelah mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru	Iya, siswa merasa lebih aman dan nyaman ketika diberi perhatian oleh gurunya.
5	Siswa korban <i>bullying</i> tampak lebih percaya diri setelah menerima dukungan moral dari guru	Iya, siswa lebih percaya diri setelah diberikan dukungan secara moral.
6	Siswa tampak lebih terbuka dan percaya saat guru mendengarkan curahan hatinya tanpa menghakimi	Siswa dengan inisial APS terlihat kurang terbuka dengan guru, namun ketika guru mendengarkan curhatannya siswa tampak ingin lebih

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
		terbuka.
7	Setelah guru menghubungi orang tua, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif	Iya, siswa terlihat lebih ceria.
8	Siswa terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas	Iya, siswa ikut terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas.
9	Siswa terlibat dalam tindakan fisik berupa pemukulan terhadap teman sekelas saat terjadi konflik	Tidak, siswa tidak pernah terlibat dalam tindak <i>bullying</i> fisik.
10	Siswa terlihat merusak barang milik temannya secara sengaja	Tidak, siswa tidak pernah merusak barang milik temannya dengan sengaja.
11	Siswa melontarkan kata-kata ejekan yang menyakitkan kepada teman di dalam kelas	Tidak, siswa tidak pernah melontarkan kata-kata yang mengejek dan mengolok kepada temannya.
12	Siswa mengeluarkan kata-kata ancaman kepada temannya yang menimbulkan ketakutan.	Tidak, siswa tidak pernah melontarkan kata-kata ancaman kepada teman sebayanya.
13	Siswa tidak mengajak salah satu temannya bergabung dalam kegiatan kelompok secara sengaja.	Tidak, siswa tidak pernah mengucilkan temannya.
14	Siswa mempengaruhi temannya untuk menjauhi atau tidak bergaul dengan siswa lain.	Tidak, siswa tidak pernah mempengaruhi temannya untuk menjauhi orang lain.
15	Siswa menceritakan kondisi	siswa menunjukkan perilaku

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	keluarga yang kurang mendukung (misal: sering dimarahi)	emosional seperti mudah marah dan sensitif. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang melampiaskan emosinya kepada teman, serta adanya ungkapan siswa mengenai kondisi di rumah yang kurang menyenangkan, seperti sering dimarahi oleh orang tua.
16	Siswa meniru kata-kata kasar/ejekan dari TV atau media sosial	ditemukan bahwa siswa meniru perilaku negatif yang berasal dari tayangan televisi maupun media sosial. Bentuk perilaku tersebut antara lain penggunaan kata-kata ejekan serta tindakan usil yang menyerupai adegan yang pernah mereka lihat.
17	Siswa terlihat ikut-ikutan teman dalam mengganggu siswa lain	perilaku <i>bullying</i> cenderung terjadi ketika siswa berada dalam kelompok. Siswa terlihat saling mempengaruhi untuk melakukan tindakan mengganggu, dan beberapa siswa ikut-ikutan melakukan <i>bullying</i> agar diterima dalam kelompok pertemanan.
18	Siswa mudah marah atau tidak mampu mengontrol emosi	ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi serta menunjukkan kurangnya empati terhadap teman. Hal ini tampak dari perilaku mengejek,

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
		mengganggu, serta tidak menunjukkan rasa bersalah setelah melakukan tindakan tersebut.

Nama : Andi Revan Rafansyah Asmar

Wali Kelas : Mitriani S.Pd.,G.r

Hari/Tanggal : 5 Maret 2026

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif saat guru memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i>	Siswa cenderung tidak memperhatikan guru pada saat diberi edukasi dan siswa lebih sering mengganggu teman.
2	Siswa memperlihatkan sikap sopan, jujur, dan menghormati teman serta guru dalam kesehariannya	Siswa kurang menghargai dan menghormati teman, namun siswa sopan terhadap guru.
3	Siswa tampak merenung dan menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan teguran dari guru terkait tindakan <i>bullying</i>	Iya, ketika mendapat teguran dari guru siswa tampak merenungi kesalahannya.
4	Siswa tampak merasa lebih nyaman dan aman setelah mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru	Iya, siswa merasa lebih nyaman setelah mendapatkan perhatian dari guru.
5	Siswa korban <i>bullying</i> tampak lebih percaya diri setelah menerima dukungan moral dari guru, dan guru juga memberikan arahan serta pembinaan kepada pelaku <i>bullying</i> .	Iya, guru memberikan arahan serta pembinaan terhadap korban <i>bullying</i> berupa nasihat-nasihat.
6	Siswa tampak lebih terbuka dan percaya saat guru mendengarkan	Iya siswa terlihat lebih terbuka ketika siswa merasa diberi ruang untuk

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	curahan hatinya tanpa menghakimi	berbicara.
7	Setelah guru menghubungi orang tua, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif	Iya, setelah guru menghubungi siswa dan mencari solusi untuk suatu peristiwa yang terjadi siswa menjadi lebih positif, namun seiring berjalannya waktu siswa kembali bersikap seperti semula.
8	Siswa terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas	Iya, siswa terlihat ikut terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas anti <i>bullying</i> .
9	Siswa terlibat dalam tindakan fisik berupa pemukulan terhadap teman sekelas saat terjadi konflik	Iya, siswa sering dan pasti selalu hadir dalam tindakan fisik berupa pemukulan entah dalam bentuk kelompok maupun individu.
10	Siswa terlihat merusak barang milik temannya secara sengaja	Iya, siswa terlihat cukup sering merusak barang milik orang lain seperti botol minum, kotak pensil, ataupun alat tulis.
11	Siswa melontarkan kata-kata ejekan yang menyakitkan kepada teman di dalam kelas	Iya, siswa sering melontarkan kata-kata atau ejekan yang menyakiti teman seperti mengolok nama orang tua, dan juga mengumbar aib atau keburukan teman yang telah lalu.
12	Siswa mengeluarkan kata-kata ancaman kepada temannya yang menimbulkan ketakutan.	Iya, siswa sering mengeluarkan kata-kata ancaman kepada temannya yang mengakibatkan ketakutan contohnya, "Awas aja kamu besok kupukul",

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
		“kalo kamu engga kasih duit kupukul kamu” dan kata-kata itu dilontarkan kepada teman yang dirasa lemah
13	Siswa tidak mengajak salah satu temannya bergabung dalam kegiatan kelompok secara sengaja.	Iya, cukup sering siswa mengucilkan teman yang lain.
14	Siswa mempengaruhi temannya untuk menjauhi atau tidak bergaul dengan siswa lain.	Iya, siswa sering mempengaruhi teman untuk menjauhi siswa lain.
15	Siswa menceritakan kondisi keluarga yang kurang mendukung (misal: sering dimarahi)	siswa menunjukkan perilaku emosional yang diduga dipengaruhi kondisi di rumah.
16	Siswa meniru kata-kata kasar/ejekan dari TV atau media sosial	siswa terlihat meniru kata-kata dan tindakan negatif dari tayangan yang mereka lihat.
17	Siswa terlihat ikut-ikutan teman dalam mengganggu siswa lain	<i>bullying</i> sering terjadi saat siswa berada dalam kelompok dan saling mempengaruhi.
18	Siswa mudah marah atau tidak mampu mengontrol emosi	siswa tampak kurang mampu mengontrol emosi dan kurang memiliki empati terhadap teman.

Nama : Muhammad Hadi Al- Aqhsa

Wali Kelas : Mitriani S.Pd.,G.r

Hari/Tanggal : 5 Maret 2026

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif saat guru memberikan edukasi mengenai <i>bullying</i>	Terkadang siswa memperhatikan guru dan trkadang siswa asik bermain.
2	Siswa memperlihatkan sikap sopan, jujur, dan menghormati teman serta guru dalam kesehariannya	Siswa memiliki sikap sopan santun terhadap guru namun kurang hormat dan sopan terhadap teman.
3	Siswa tampak merenung dan menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan teguran dari guru terkait tindakan <i>bullying</i>	Iya, siswa menunjukkan perubahan sikap.
4	Siswa tampak merasa lebih nyaman dan aman setelah mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru	Iya, siswa merasa aman setelah mendapat perhatian.
5	Siswa korban <i>bullying</i> tampak lebih percaya diri setelah menerima dukungan moral dari guru, dan guru juga memberikan arahan serta pembinaan kepada pelaku <i>bullying</i> .	Iya, guru memberikan arahan serta pembinaan terhadap korban <i>bullying</i> berupa nasihat-nasihat.
6	Siswa tampak lebih terbuka dan percaya saat guru mendengarkan	Iya, siswa lebih terbuka untuk bercerita tentang masalahnya.

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	curahan hatinya tanpa menghakimi	
7	Setelah guru menghubungi orang tua, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif	Iya, siswa menunjukkan perilaku yang lebih positif dari sebelumnya.
8	Siswa terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas	Iya, siswa terlihat ikut terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas anti <i>bullying</i> .
9	Siswa terlibat dalam tindakan fisik berupa pemukulan terhadap teman sekelas saat terjadi konflik	Iya, siswa sering ikut terlibat dalam tindak <i>bullying</i> fisik seperti memukul, menjambak.
10	Siswa terlihat merusak barang milik temannya secara sengaja	Iya, siswa sering merusak barang milik temannya seperti botol minum, alat tulis.
11	Siswa melontarkan kata-kata ejekan yang menyakitkan kepada teman di dalam kelas	Iya, siswa sering melontarkan kata-kata yang menyakitkan seperti “yatim” dan kata-kata itu dilontarkan kepada anak yatim.
12	Siswa mengeluarkan kata-kata ancaman kepada temannya yang menimbulkan ketakutan.	Iya siswa sering mengancam teman yang bisa menimbulkan ketakutan seperti “aku pukul kamu kalo engga mau kasih makananmu”
13	Siswa tidak mengajak salah satu temannya bergabung dalam kegiatan kelompok secara sengaja.	Iya, siswa sering mengucilkan temannya.
14	Siswa mempengaruhi temannya	Iya, siswa sering mempengaruhi

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
	untuk menjauhi atau tidak bergaul dengan siswa lain.	temannya agar tidak bergaul dengan siswa yang lain.
15	Siswa menceritakan kondisi keluarga yang kurang mendukung (misal: sering dimarahi)	Tidak
16	Siswa meniru kata-kata kasar/ejekan dari TV atau media sosial	Tidak
17	Siswa terlihat ikut-ikutan teman dalam mengganggu siswa lain	Tidak
18	Siswa mudah marah atau tidak mampu mengontrol emosi	Tidak

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru

Nama : Mitriana, S.Pd., G.r

Wali Kelas : II

Hari/Tanggal : 12 Februari 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan edukasi kepada siswa mengenai <i>bullying</i> ?	“Tentang <i>bullying</i> kepada siswa kita selalu mengingatkan dan memberi contoh pembullyingan siapapun dimanapun harus dilarang, kita harus memberi contoh jangan sampai terjadi yang kedua kali, dan kita sepakati bagaimana supaya tidak terulang kembali pembullying murid tersebut. Kalau memberikan pengetahuan itu saya kalo tidak ada kejadian tidak diberi sanksi tapi kalau ada kejadian kita berikan contoh, beri arahan, kalo dia baik-baik aja ya kadang sebulan sekali gak ada apa-apa ya aman, tapi kalo ada kejadian setiap hari, atau seminggu sekali ya tetap kami selalu memantau dan memberikan arahan, di sekolah ini ada sosialisasi mengenai <i>bullying</i> dari puskesmas dan guru selalu memantau setiap saat kejadian <i>bullying</i> . Sekolah selalu menerapkan sikap anti <i>bullying</i>

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		dan hampir setiap saat selalu mengingatkan agar tidak terjadi <i>pembullying</i> ”.
2	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru menjadi teladan perilaku positif bagi siswa?	“Seorang guru yang menjadi teladan harus memberi contoh yang baik, tunjukkan mana yang baik mana yang jelek, mana yang harus dijalankan mana yang dilarang, hal itu perlu kita ingatkan perlu kita sadarkan siswa tersebut setiap saat sebelum belajar maupun sesudah belajar selalu kita pantau, sebagai guru juga memberi contoh yang sopan akhlaknya ditanamkan setiap hari. Saya juga cukup sabar ketika anak itu mudah dikasih tau tapi kalau anaknya membikin kemucilan atau yang waktu belajar dia bermain engga bisa membedakan waktu ya bisa marah”.
3	Apa langkah pertama yang Bapak/Ibu lakukan saat mengetahui ada siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?	“ Ya yang pertama kali ibu akan memanggil siswa tersebut satu persatu apa sebabnya kok terjadi, habis itu dipanggil satunya gimana pendapat satunya, nanti saya gabungkan antara yang satu sama yang lain. Jadi nanti kita akan memberi sanksi apabila dia masih melanjutkan berupa

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		membersihkan wc, atau membersihkan lingkungan, begitu cara ibu menangani anak murid.
4	Bagaimana bentuk dukungan psikologis yang biasanya Bapak/Ibu berikan kepada siswa yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> ?	Iya setiap karakter siswa kan beda-beda biasanya saya mengajak anak-anak untuk menonton video-video motivasi kehidupan.
5	Apa bentuk dukungan moral yang Bapak/Ibu berikan kepada korban <i>bullying</i> ?	Iya harus kita tanya kok bisa terjadi, kita beri nasihat tidak boleh ya kita harus selalu berteman dengan yang lain, kita seperti saudara, kalo kita baik sama orang, orang engga mungkin menyakiti, kalau kita mendahului kita yang akan jadi korbannya. Makanya diajaga jangan ngolok jangan dendam jangan benci sesama teman. Dan saya memberikan motivasi kepada siswa untuk bersabar, dan ketika berbicara dengan korban tersebut saya tegaskan bahwa jika ada teman yang mengolok jangan takut lapor aja langsung sama ibu, lalu saya damaikan supaya rukun dan berteman seperti biasa.
6	Seberapa sering Bapak/Ibu menyediakan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa,	"Setiap ada masalah, kalo tidak ada kejadian apa-apa ya semuanya baik-baik saja, siswa tidak ada yang

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	terutama terkait masalah <i>bullying</i> ?	curhat, tapi kalo ada kejadian fatal yang terjadi lalu ada siswa yang curhat pasti saya mendengarkan”.
7	Dalam situasi seperti apa Bapak/Ibu merasa perlu menghubungi orang tua terkait kasus <i>bullying</i> ?	Kalo yang perlu dihubungi orang tua ini yang fatal seperti kekerasan, berdarah, melempar itu perlu kami hubungi orang tua karena namanya anakkan, tapi kalo tidak fatal guru tidak perlu memanggil orang tua, sepintar-pintar kita jadi guru membimbing anak-anak bangsa kita.
8	Apakah Bapak/Ibu membuat kesepakatan kelas anti <i>bullying</i> untuk pencegahan <i>bullying</i> ? Jika iya bagaimana strategi yang Bapak/Ibu lakukan?	Iya sering ketika dalam satu kelas itu terjadi pembullyingan guru selalu mengingatkan, siswa juga sering mendengarkan ceramah disekolah sebulan kurang lebih sebanyak empat kali dan guru agama sering mengingatkan mengenai anti <i>bullying</i> . Pembuatan kesepakatan anti <i>bullying</i> ini dibuat atas dasar kesepakatan bersama dengan murid, jika murid merek yang membuat sanksi apa yang akan mereka dapat ketika mereka melanggar.
9		Kalo yang tentang fisik ya, yang pertama harus kita dekati, kita tanya gimana nak kaya apa tadi kok bisa terjadi, setelah kita tanya ternyata

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		begini begitu baru kita beri sanksi apabila anak tersebut mengulang kembali, lalu ibu nasihati “jangan diulangi lagi ya nak ya, kita an masih pelajar harus cari ilmu tidk boleh melakukan kekerasan dan pembullying, jangankan yang tidak sekolah saya tidak boleh membullyi apalagi yang sekolah tidak boleh”. Perlu memanggil orang tua dalam tindak kekerasan jika siswa melakukan secara terus menerus, sampaikan kepada orang tua cari solusi dan diskusikan bersama dengan orang tua.
10	Apa sanksi atau tindakan lanjut yang biasanya diberikan kepada pelaku?	Kalo sanksi untuk pelaku yang ringan biasa tidak ada, adanya kami menasihati mengingatkan setiap hari kami perbaiki akhlaknya, ada juga yang dihukum disuruh menulis beberapa lembar, dan hukumannya berupa hukuman yang bermanfaat.
11	Bagaimana cara Bapak/Ibu membedakan antara bercanda dan ejekan yang bisa dikategorikan sebagai <i>bullying</i> ?	Biasanya anak-anak kalo bercandaan mereka keliatan tertawa sama-sama, namun kalo sudah ada yang terlihat marah dan sakit hati berti bercandanya sudah keterlaluan dan bisa dikategorikan sebagai <i>bullying</i>,

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		biasanya hal ini bersangkutan dengan mengolok-ngolok nama orang tua.
12	Apa pendekatan yang digunakan untuk menangani siswa yang mengancam temannya?	Diberi nasihat kita tanamkan kesabaran supaya anak tersebut rendah hati, kita perintahkan anak itu untuk menahan amarah dan sampaikan jangan sampai mengulang kembali.
13	Apa indikasi yang Bapak/Ibu amati untuk mendeteksi adanya pengucilan atau manipulasi sosial di antara siswa?	Saya melihat dari tingkah lakunya, kok anak ini diam aja engga ada yang menemani dinyain kok engga menjawab, lalu saya tanyakan kepada siswa yang lain anak itu engga diteman kah seperti itu. Terus saya kasih tau sama murid-murid kenapa temannya kok tidak diteman harus sama-sama ya.
14	Bagaimana Bapak/Ibu menumbuhkan budaya inklusif di kelas untuk mencegah hal ini?	Kalo yang saya lakukan supaya anak itu akrab sama saya kita shering, sebelum belajar kita nyanyi, kita olahraga, ketika belajar diselingi dengan permainan jadi anak merasa senang, jadi anak merasa dekat dengan guru. Supaya anak selalu berteman tidak saling dendam biasanya saya mengajarkan untuk saling berbagi kepada temannya, saya mengajarkan anak-anak agar

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		memiliki rasa sosial yang tinggi.
15	Menurut Bapak/Ibu, apakah latar belakang keluarga siswa mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> di sekolah?	Ya, sangat berpengaruh. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian atau berasal dari keluarga dengan pola asuh keras cenderung lebih mudah melakukan <i>bullying</i> . Terlebih siswa yang melakukan <i>bullying</i> ini sering ditinggal orang tuanya bekerja ke pasar
16	Apakah menurut Bapak/Ibu, media seperti televisi atau media sosial mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> siswa?	Ya, media sangat berpengaruh. Siswa sering meniru perilaku yang mereka lihat di media, termasuk tindakan kekerasan atau ejekan. Kita tau ya anak-anak itu menonton hal-hal random belum tau membedakan hal baik atau buruk.
17	Apakah pengaruh teman sebaya berperan dalam terjadinya <i>bullying</i> di sekolah?	Ya, sangat berperan. Siswa sering melakukan <i>bullying</i> karena ikut-ikutan teman atau ingin diterima dalam kelompoknya.
18	Apakah faktor dari dalam diri siswa sendiri dapat menjadi penyebab perilaku <i>bullying</i> ?	Ya, bisa. Misalnya siswa yang kurang mampu mengontrol emosi atau kurang memiliki empati cenderung melakukan <i>bullying</i> .
19	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya siswa yang merasa takut akibat <i>bullying</i> ?	Ya, ada siswa yang terlihat takut dan cenderung menghindari teman tertentu.
20	Apakah terdapat siswa yang	Ya, beberapa siswa menjadi lebih

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	menjadi lebih pendiam setelah mengalami <i>bullying</i> ?	tertutup dan jarang berinteraksi.
21	Apakah pelaku <i>bullying</i> menunjukkan perilaku agresif secara berulang?	Ya, pelaku biasanya mengulang perilaku tersebut.
22	Apakah pelaku <i>bullying</i> menunjukkan kurangnya empati terhadap korban?	Iya, pelaku sering tidak menyadari atau tidak peduli perasaan korban.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Siswa

Nama : Muhammad Bintang Pradana

Wali Kelas : II

Hari/Tanggal : 2 Maret 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Apakah guru pernah memberikan penjelasan atau pembelajaran tentang <i>bullying</i> di kelas?	“Pernah, <i>bullying</i> yang saya tau mengolok”.
2	Apakah menurutmu guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan bisa dijadikan teladan?	“Baik dan bisa dijadikan contoh”
3	Apakah kamu pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?	“Pernah contohnya hey kamu jangan ngolok ngolok nama bapak”
4	Menurutmu, apakah guru memberikan dukungan secara emosional kepada siswa yang sedang kesulitan?	“Guru memberikan dukungan”
5	Apakah kamu tahu ada guru yang mendampingi siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	“Iya pernah lihat”
6	Apakah guru memberikan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa?	“Iya guru mendengarkan cerita”
7	Apakah kamu tahu kalau guru	“Saya tidak pernah melihat”

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	pernah menghubungi orang tua siswa yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> ?	
8	Apakah kamu setuju dengan kesepakatan anti <i>bullying</i> yang dibuat di kelas? Mengapa?	“Setuju setuju”
9	Apakah kamu pernah melihat siswa memukul atau merusak barang teman?	“Pernah dan saya sendi yang memukul ada juga yang merusak”
10	Menurutmu, apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa lain dalam situasi seperti itu?	“Guru harus memberhentikan dan menegur”
11	Apakah kamu pernah mengalami atau melihat temanmu diejek atau diancam?	“Pernah dan diancam mau dicekek, dan saya sendiri pernah melakukan”
12	Bagaimana perasaan orang yang diejek?	“Marah”
13	Apakah kamu pernah merasa dikucilkan atau melihat teman yang dikucilkan?	“Pernah kadang baru berangkat sekolah sudah engga diteman dan engga tau alasannya”
14	Apakah kamu pernah melihat teman mempengaruhi teman lainnya untuk menjauhi teman yang lain?	“Pernah, tapi saya engga pernah”
15	Menurut kamu, apakah kondisi keluarga bisa mempengaruhi perilaku teman yang melakukan	Iya, kadang aku jadi marah di sekolah kalau di rumah dimarahi orang tua.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	<i>bullying?</i>	
16	Apakah menurut kamu tayangan di media sosial atau TV bisa mempengaruhi perilaku <i>bullying?</i>	Iya, aku pernah lihat di TV orang saling ejek, jadi aku ikut-ikutan.
17	Menurut kamu, apakah teman sebaya bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan <i>bullying?</i>	Iya, aku jadi ikut-ikutan teman supaya bisa main bareng.
18	Menurut kamu, apakah sifat atau kepribadian seseorang bisa membuatnya melakukan <i>bullying?</i>	Iya, aku kadang suka marah dan jadi ganggu teman.
19	Apakah kamu pernah melihat temanmu jadi takut saat kamu ganggu?	Iya, dia jadi diam dan menjauh dari saya.
20	Apakah teman yang kamu ganggu jadi lebih pendiam?	Iya
21	Apakah kamu sering mengganggu atau mengejek teman?	Iya, kadang saya suka mengejek saat bercanda.
22	Apakah kamu merasa bersalah saat temanmu sedih karena kamu ganggu?	Kadang tidak, saya pikir itu cuma bercanda.

Nama : Andi Revan Rafansyah Asmar

Wali Kelas : II

Hari/Tanggal : 2 Maret 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Apakah guru pernah memberikan penjelasan atau pembelajaran tentang <i>bullying</i> di kelas?	Pernah, contohnya mengolok-ngolok dan memukul
2	Apakah menurutmu guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan bisa dijadikan teladan?	Bisa dijadikan contoh
3	Apakah kamu pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?	Pernah ssperti hey kamu jangan mukul-mukul
4	Menurutmu, apakah guru memberikan dukungan secara emosional kepada siswa yang sedang kesulitan?	Memberikan dukungan
5	Apakah kamu tahu ada guru yang mendampingi siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	Didampingi
6	Apakah guru memberikan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa?	Memberikan, tapi saya tidak pernah curhat
7	Apakah kamu tahu kalau guru pernah menghubungi orang tua	Pernah, waktu <i>bullying</i> fisik jambak-jambakan.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	siswa yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> ?	
8	Apakah kamu setuju dengan kesepakatan anti <i>bullying</i> yang dibuat di kelas? Mengapa?	Setuju saja biar gak ada <i>bullying</i>
9	Apakah kamu pernah melihat siswa memukul atau merusak barang teman?	Pernah dan yang merusak dan memukul laki-laki
10	Menurutmu, apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa lain dalam situasi seperti itu?	Menegur
11	Apakah kamu pernah mengalami atau melihat temanmu diejek atau diancam?	Pernah, dan saya juga pernah mengejek dan mengancam seperti kupukul kamu besok
12	Bagaimana perasaan orang yang diejek?	Sakit hati dan marah
13	Apakah kamu pernah merasa dikucilkan atau melihat teman yang dikucilkan?	Pernah
14	Apakah kamu pernah melihat teman mempengaruhi teman lainnya untuk menjauhi teman yang lain?	Pernah
15	Menurut kamu, apakah kondisi keluarga bisa mempengaruhi perilaku teman yang melakukan <i>bullying</i> ?	Mungkin iya, soalnya kalau di rumah lagi kesal, aku jadi usil sama teman.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
16	Apakah menurut kamu tayangan di media sosial atau TV bisa mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> ?	Kadang aku lihat di HP, terus aku tiru waktu main sama teman.
17	Menurut kamu, apakah teman sebaya bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, soalnya teman-teman juga suka ganggu, jadi aku ikut saja.
18	Menurut kamu, apakah sifat atau kepribadian seseorang bisa membuatnya melakukan <i>bullying</i> ?	Aku kadang cuma bercanda, tapi jadi keterlaluan.
19	Apakah kamu pernah melihat temanmu jadi takut saat kamu ganggu?	Iya, dia jadi takut dan tidak mau dekat-dekat saya.
20	Apakah teman yang kamu ganggu jadi lebih pendiam?	Iya, dia jadi diam terus dan tidak mau ikut main.
21	Apakah kamu sering mengganggu atau mengejek teman?	Iya, kadang saya suka ganggu teman saat bermain.
22	Apakah kamu merasa bersalah saat temanmu sedih karena kamu ganggu?	Saya kadang tidak tahu kalau dia sedih.

Nama :Dilla Saputri

Wali Kelas : II

Hari/Tanggal : 12 Februari 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Apakah guru pernah memberikan penjelasan atau pembelajaran tentang <i>bullying</i> di kelas?	“Pernah, <i>bullying</i> yang saya tau mengejek dan mengolok dan <i>bullying</i> tidak baik”
2	Apakah menurutmu guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan bisa dijadikan teladan?	“Bisa menjadi contoh”
3	Apakah kamu pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?	“Pernah guru mengatakan kamu tidak boleh membully”
4	Menurutmu, apakah guru memberikan dukungan secara emosional kepada siswa yang sedang kesulitan?	Pernah
5	Apakah kamu tahu ada guru yang mendampingi siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	Pernah
6	Apakah guru memberikan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa?	Pernah
7	Apakah kamu tahu kalau guru pernah menghubungi orang tua	Pernah

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	siswa yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> ?	
8	Apakah kamu setuju dengan kesepakatan anti <i>bullying</i> yang dibuat di kelas? Mengapa?	“Setuju”
9	Apakah kamu pernah melihat siswa memukul atau merusak barang teman?	“Pernah tapi tidak sering dan yang sering melakukan laki-laki”
10	Menurutmu, apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa lain dalam situasi seperti itu?	“Guru harus membantu menyelesaikan masalahnya”
11	Apakah kamu pernah mengalami atau melihat temanmu diejek atau diancam?	“Pernah mengancamnya diajak berkelahi, saya pernah mengalami diejek oleh siswa laki-laki”
12	Bagaimana perasaan orang yang diejek?	“Sakit hati”
13	Apakah kamu pernah merasa dikucilkan atau melihat teman yang dikucilkan?	“Pernah “
14	Apakah kamu pernah melihat teman mempengaruhi teman lainnya untuk menjauhi teman yang lain?	“Pernah dan sering dan saya mendengar secara langsung, dia bilang jangan teman dia”
15	Menurut kamu, apakah kondisi keluarga bisa mempengaruhi perilaku teman yang melakukan <i>bullying</i> ?	ya, bisa. Biasanya kalau di rumah kurang diperhatikan, jadi cari perhatian di sekolah dengan cara membully.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
16	Apakah menurut kamu tayangan di media sosial atau TV bisa mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> ?	Iya, karena banyak konten yang menunjukkan ejekan atau kekerasan, jadi ditiru.
17	Menurut kamu, apakah teman sebaya bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, biasanya karena ikut-ikutan biar tidak dijauhi teman.
18	Menurut kamu, apakah sifat atau kepribadian seseorang bisa membuatnya melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, orang yang mudah marah biasanya lebih sering membully.
19	Apakah kamu melihat temanmu jadi takut saat diganggu?	Iya, dia jadi takut dan diam.
20	Apakah teman yang diganggu jadi lebih pendiam?	Iya, dia jadi jarang bicara dan tidak ikut main.
21	Apakah kamu melihat teman yang suka mengganggu jadi sering bersikap kasar?	Iya, dia sering mengejek teman.
22	Apakah teman yang mengganggu terlihat tidak peduli saat temannya sedih?	Iya, dia tetap ketawa walaupun temannya sedih.

Nama : Azka Aqilla Qirani Nasira

Wali Kelas : II

Hari/Tanggal : 13 Februari 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Apakah guru pernah memberikan penjelasan atau pembelajaran tentang <i>bullying</i> di kelas?	Pernah, <i>bullying</i> itu mengolok
2	Apakah menurutmu guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan bisa dijadikan teladan?	Iya, guru selalu berbicara baik dan tidak marah-marah
3	Apakah kamu pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?	Pernah dan guru langsung menegur dan menasihati
4	Menurutmu, apakah guru memberikan dukungan secara emosional kepada siswa yang sedang kesulitan?	Guru sering menenangkan dan mendengarkan teman
5	Apakah kamu tahu ada guru yang mendampingi siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	Guru suka menemani biar tidak diganggu lagi
6	Apakah guru memberikan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa?	Sering dan saya pernah
7	Apakah kamu tahu kalau guru pernah menghubungi orang tua	Pernah, dan sering

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	siswa yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> ?	
8	Apakah kamu setuju dengan kesepakatan anti <i>bullying</i> yang dibuat di kelas? Mengapa?	Setuju, agar tidak ada yang saling mengejek
9	Apakah kamu pernah melihat siswa memukul atau merusak barang teman?	Pernah, tapi gurunya langsung dimarahin, barang yang dirusak itu penggaris dan kotak pensil
10	Menurutmu, apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa lain dalam situasi seperti itu?	Menasihati supaya tidak membullyi
11	Apakah kamu pernah mengalami atau melihat temanmu diejek atau diancam?	Pernah diejek nama orang tua, mengejek nama orang tua tidak sopan
12	Bagaimana perasaan orang yang diejek?	Sakit hati, marah
13	Apakah kamu pernah merasa dikucilkan atau melihat teman yang dikucilkan?	Pernah melihat teman engga diajak main.
14	Apakah kamu pernah melihat teman mempengaruhi teman lainnya untuk menjauhi teman yang lain?	Pernah tapi gurunya engga bolehin, caranya teman mengajak temannya dibisikin jangan teman dia
15	Menurut kamu, apakah kondisi keluarga bisa mempengaruhi perilaku teman yang melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, bisa. Kadang teman yang suka membully itu karena di rumah kurang diperhatikan atau sering dimarahi.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
16	Apakah menurut kamu tayangan di media sosial atau TV bisa mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> ?	Iya, bisa. Kadang ada yang meniru dari video atau konten yang mereka lihat.
17	Menurut kamu, apakah teman sebaya bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, bisa. Kadang ada yang ikut-ikutan teman supaya dianggap keren atau tidak dikucilkan.
18	Menurut kamu, apakah sifat atau kepribadian seseorang bisa membuatnya melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, bisa. Misalnya orang yang mudah marah atau suka mengejek biasanya lebih sering membully.
19	Apakah kamu melihat temanmu jadi takut saat diganggu?	Iya, dia jadi takut dan diam.
20	Apakah teman yang diganggu jadi lebih pendiam?	Iya, dia jadi jarang bicara dan tidak ikut main.
21	Apakah kamu melihat teman yang suka mengganggu jadi sering bersikap kasar?	Iya, dia sering mengejek teman.
22	Apakah teman yang mengganggu terlihat tidak peduli saat temannya sedih?	Iya, dia tetap ketawa walaupun temannya sedih.

Nama : Muhammad Hadi Al- Aqhsa

Wali Kelas : II

Hari/Tanggal : 13 Februari 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Apakah guru pernah memberikan penjelasan atau pembelajaran tentang <i>bullying</i> di kelas?	“Pernah, membullyi itu mengolok-olok dan mengolok nama orang tua”
2	Apakah menurutmu guru di sekolah menunjukkan sikap yang baik dan bisa dijadikan teladan?	“Baik, contohnya misalnya kita lagi dikelas guru sering memberikan permainan atau game”
3	Apakah kamu pernah melihat guru menegur siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?	“Guru pernah menegur siswa”
4	Menurutmu, apakah guru memberikan dukungan secara emosional kepada siswa yang sedang kesulitan?	“Gak pernah lihat, saya pernah dibullyi diolok nama orang tua dan saya merasa marah”
5	Apakah kamu tahu ada guru yang mendampingi siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	“Tidak pernah lihat”
6	Apakah guru memberikan waktu untuk mendengarkan curhatan siswa?	“Tidak pernah lihat”
7	Apakah kamu tahu kalau guru pernah menghubungi orang tua	“Pernah lihat”

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	siswa yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> ?	
8	Apakah kamu setuju dengan kesepakatan anti <i>bullying</i> yang dibuat di kelas? Mengapa?	“Setuju”
9	Apakah kamu pernah melihat siswa memukul atau merusak barang teman?	“Pernah melihat sendiri barang yang dirusak botol minum”
10	Menurutmu, apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa lain dalam situasi seperti itu?	“Guru harus memisahkan”
11	Apakah kamu pernah mengalami atau melihat temanmu diejek atau diancam?	“Pernah lihat teman di ejek”
12	Bagaimana perasaan orang yang diejek?	“Sedih”
13	Apakah kamu pernah merasa dikucilkan atau melihat teman yang dikucilkan?	“Pernah melihat teman dijauhi karena seringukul”
14	Apakah kamu pernah melihat teman mempengaruhi teman lainnya untuk menjauhi teman yang lain?	“Pernah misalnya tapi karena dia sukaukul makanya dijauhi”
15	Menurut kamu, apakah kondisi keluarga bisa mempengaruhi perilaku teman yang melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, mungkin. Teman yang suka nakal bilang kalau di rumah sering dimarahi, jadi dia marah-maraha di sekolah.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
16	Apakah menurut kamu tayangan di media sosial atau TV bisa mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> ?	Ya, kadang dia meniru dari TV atau HP, terus ngomong kasar ke saya.
17	Menurut kamu, apakah teman sebaya bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, biasanya dia nakal kalau sama teman-temannya, terus mereka ikut-ikutan ganggu saya.
18	Menurut kamu, apakah sifat atau kepribadian seseorang bisa membuatnya melakukan <i>bullying</i> ?	Iya, dia suka marah dan suka mengejek, jadi sering ganggu saya.
19	Apakah kamu merasa takut saat diganggu?	Ya, saya merasa takut saat diganggu teman.
20	Apakah takut untuk dekat dekat dengan teman?	Ya, saya takut jadi saya memilih diam dan menjauh.
21	Apakah kamu melihat teman yang suka mengganggu jadi sering bersikap kasar?	Ya, teman yang suka mengganggu bersikap kasar.
22	Apakah teman yang mengganggu terlihat tidak peduli saat temannya sedih?	Ya, ketika mengganggu dia tidak peduli.

Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi

No	Nama Dokumen	Keberadaan Dokumen	
		Ada	Tidak
1	Surat izin penelitian	Ada	
2	Surat balasan penelitian	Ada	
3	Surat selesai penelitian	Ada	
4	Absensi Siswa	Ada	
5	Dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas	Ada	
6	Dokumentasi wawancara guru dan siswa	Ada	

Lampiran 7. Dokumentasi



Halaman SD Negeri 025 Samarinda Utara



Wawancara Guru Kelas II



Proses Pembelajaran Siswa Kelas II



Proses Pembelajaran Siswa Kelas II



Wawancara Siswa AAQN



Wawancara Siswa DS



Wawancara Siswa MBP



Wawancara Siswa ARRA



Wawancara Siswa MHA

Surat Balasan Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 025

Alamat : Jl. Rejo Mulyo RT. 034 Lempake, email : sdn025smd@gmail.com
KECAMATAN SAMARINDA UTARA-75118

NSS : 101166006025

NIS : 102220

NPSN : 30400947

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/650/100.01/18.0625

Perihal: **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
di-
Tempat.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat saudara perihal perizinan tempat penelitian untuk Skripsi mahasiswa atas nama Uswatun Khasanah dengan judul "Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying* Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 025 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026".

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada Prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data harus dilakukan di waktu hari kerja

Demikian surat balasan dari kami, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Samarinda, 5 Februari 2026

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Darsam, S.Pd
NIP.197306062014081002

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 025

Alamat : Jl. Rejo Mulyo RT. 034 Lempake, email : sdn025smd@gmail.com
KECAMATAN SAMARINDA UTARA-75118

NSS : 101166006025

NIS : 102220

NPSN : 30400947

SURAT KETERANGAN

No: 421.2/653/100.01/18.0625

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Darsam, S.Pd
NIP : 197306062014081002
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Uswatun Khasanah
NPM : 2286206010
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SD Negeri 025 Samarinda Utara, sehubungan dengan penyusunan skripsi "**Peran Guru Dalam Menghadapi Kasus *Bullying* Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 025 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Samarinda, 14 Maret 2026

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Darsam, S.Pd
NIP: 197306062014081002